

**PANDANGAN *TEUNGKU* DAYAH DARUL
HUDA KABUPATEN ACEH SELATAN
TERHADAP PERILAKU *BULLYING*
Menurut Surat al-Hujarat Ayat 11**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**ROY FARMA
NIM. 170303025**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Roy Farma

NIM : 170303025

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 21 Juli 2022
Yang menyatakan,



Roy Farma
NIM. 170303025

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

ROY FARMA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi : Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 170303025

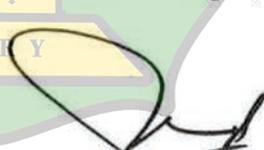
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
NIP. 197005061996031003

Pembimbing II,



Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 196712161998031001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Kamis, 21 Juli 2022 M
22 Zulhijah 1443 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Sekretaris


Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
NIP. 197005061996031003


Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 196712161998031001

Anggota I,

Anggota II,


Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag
NIP. 197110012001121001

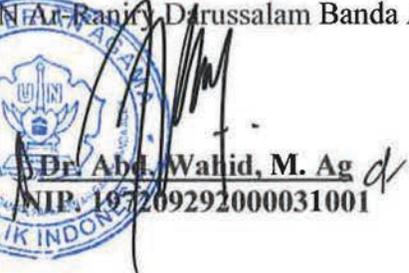

Nurlaila, M.Ag
NIP. 197601062009122001

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Abd. Wahid, M. Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama/NIM : Roy Farma/170303025
Judul Skripsi : Pandangan *Teungku* Dayah Darul Huda Kabupaten Aceh Selatan Terhadap Perilaku *Bullying* (Dalam Kajian Surat Al-Hujarat Ayat 11)
Tebal Skripsi : 62 Halaman
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Zainuddin, S.Ag., M.Ag

bullying adalah perbuatan agresif yang dilakukan secara sadar untuk menyakiti seseorang secara fisik atau psikis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok secara berulang-ulang di mana tidak ada keseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Berdasarkan QS. al-Hujarat ayat 11 perilaku *bullying* dengan tegas dilarang oleh Allah. Perilaku *bullying* dapat terjadi kepada siapa saja dan dimana saja, begitu juga di Dayah Darul Huda. Sebagaimana diketahui bahwa Dayah Darul Huda merupakan instansi pendidikan dengan ciri agama yang khas, seperti adanya rutinitas pengajian yang disampaikan oleh para *teungku* yang berisikan tentang pendalaman akhlak yang baik, namun masih ada dikalangan *teungku* dan santri yang masih melakukan perilaku *bullying*. Adapun penyebabnya bermula dari candaan, atau keadaan senioritas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman tentang perilaku *bullying* pada *teungku* di Dayah Darul Huda Aceh Selatan. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para *teungku* di Dayah Darul Huda telah memahamami apa itu perilaku *bullying*, dan ayat yang membahas tentang perilaku *bullying* dan bentuk, faktor penyebab maupun dampak yang di timbulkan. Bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi di Dayah Darul Huda adalah *bullying* verbal, mental

dan *cyberbullying*. Faktor penyebab perilaku *bullying* yang sering terjadi diawali dengan candaan ataupun adanya tabiat senioritas antar santri. Adapun dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* adalah terganggunya kesehatan fisik dan mental. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang muncul pada para korban dan yang paling ekstrem dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*.

Kata kunci: Pandangan, Surah al-Hujarat, *bullying*.



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a umpamanya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i umpamanya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u umpamanya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, umpamanya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, umpamanya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = a, ā (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = i, ī (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = u, ū (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ketika Ta' Marbutah hidup atau berbaris fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya ialah (t), umpamanya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ula*. Sedangkan ta' marbutah mati atau berbaris sukun, transliterasinya ialah (h), umpamanya: (مناهج الادلة, دليل الاناية,)
(تَهافت الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, umpamanya (إسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf لا transliterasinya ialah *al*, umpamanya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), umpamanya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, حزيء ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, umpamanya: اختراع ditulis *ikhtira’*.

8. Singkatan

SWT	: Subhanahu Wata’ala
SAW	: Shallallahu ‘Alaihia Wasallam
Hlm	: Halaman
QS	: Qur’an Surat
Hr	: Hadis Riwayat
Kec	: Kecamatan
Tgk	: <i>Teungku</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas anugrah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dengan judul “*Pandangan Teungku Dayah Darul Huda Kabupaten Aceh Selatan terhadap Perilaku Bullying (Dalam Kajian Surat al-Hujarat Ayat 11)*”. Kemudian shalawat dan salam penulis kirimkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah merubah pola pikir umat manusia dari pola pikir jahiliyah kepada pola pikir yang dipenuhi dengan ilmu dan akhlak yang baik. Dalam proses penyelesaian Skripsi ini tidak terlepas dari masalah dan hambatan yang terus menghampiri namun semuanya berjalan dengan mudah berkat doa dan dukungan dari berbagai kalangan. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda tercinta Marhaban M. Nur dan Ibunda tersayang Saidah yang selalu memberikan motivasi dan doa yang tidak terhingga dan tidak akan pernah putus demi kesuksesan anak-anaknya.
2. Pembimbing I Bapak Dr. Samsul Bahri M.Ag dan Pembimbing II Bapak Zainuddin M.Ag yang telah membimbing penulis menyusun sebuah skripsi dengan lancar.
3. Bapak Prof. Dr. Warul Walidin Ak, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
4. Bapak Dr. Abd. Wahid, S.Ag, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
5. Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi dan Ibu Nurullah S.Th, M.A selaku Sekretaris Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir.
6. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Program Pendidikan Strata-1 Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 dan sahabat-sahabat semuanya, Firnanda, Chandra Devana, Riza Aulia, Ikhsan

Maulana, Mulia Abadi, Reza Vahlevi, Ikhwanul Hakim, Ikhwan Fauzi, Syahrul Akram, Muhammad Syauqi, dan yang tak terlupakan kepada Tgk. Marta Venika yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan masukan-masukan dalam penyelesaian skripsi.

8. Terimakasih kepada Pustaka Induk dan Pustaka Fakultas ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala keterbukaan hati penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya penulis juga meminta maaf atas kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga semua jasa dan amal baik dari semua pihak mendapatkan rahmat dan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Semoga karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun pembaca sekalian.

Banda Aceh, 21 Juli 2022

امعة الرانيري
Penulis,

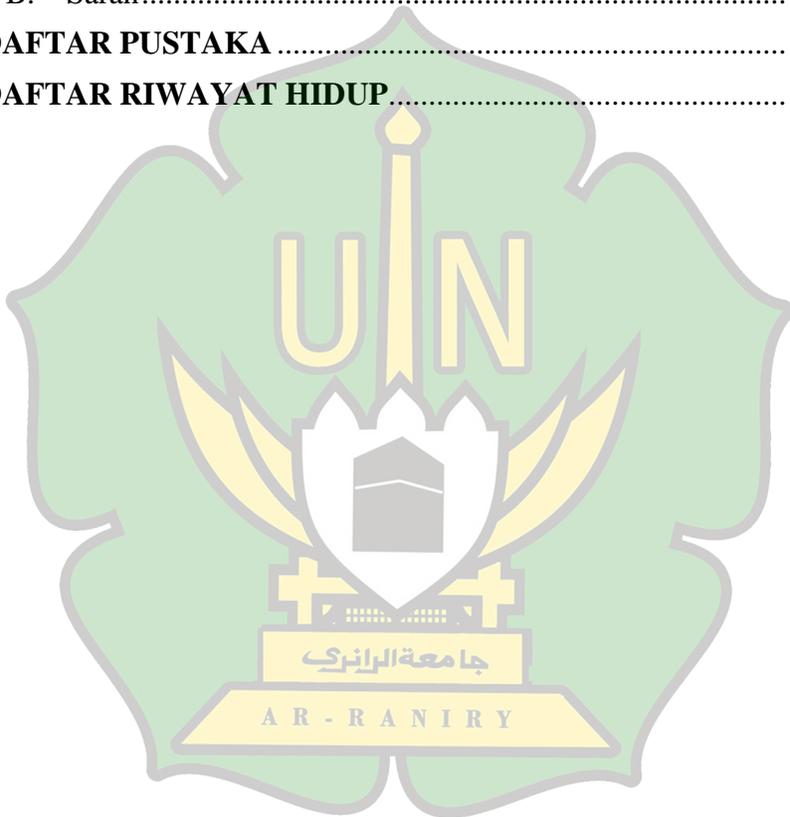
A R - R A N I R Y

Roy Farma

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DARTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	6
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Kerangka Teori.....	8
C. Definisi Operasional.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Instrumen Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Informan Penelitian dan Teknik Pengambilan Informan .	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	39
A. Profil Dayah Darul Huda Kabupaten Aceh Selatan	39
B. Pemahaman teungku Dayah Darul Huda Aceh Selatan tentang perilaku bullying.....	43

C. Bentuk dan Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku <i>Bullying</i>	50
D. Dampak Pengaruh Perilaku <i>Bullying</i> Bagi Lingkungan Dayah dan Lingkungan Sekitarnya	55
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64



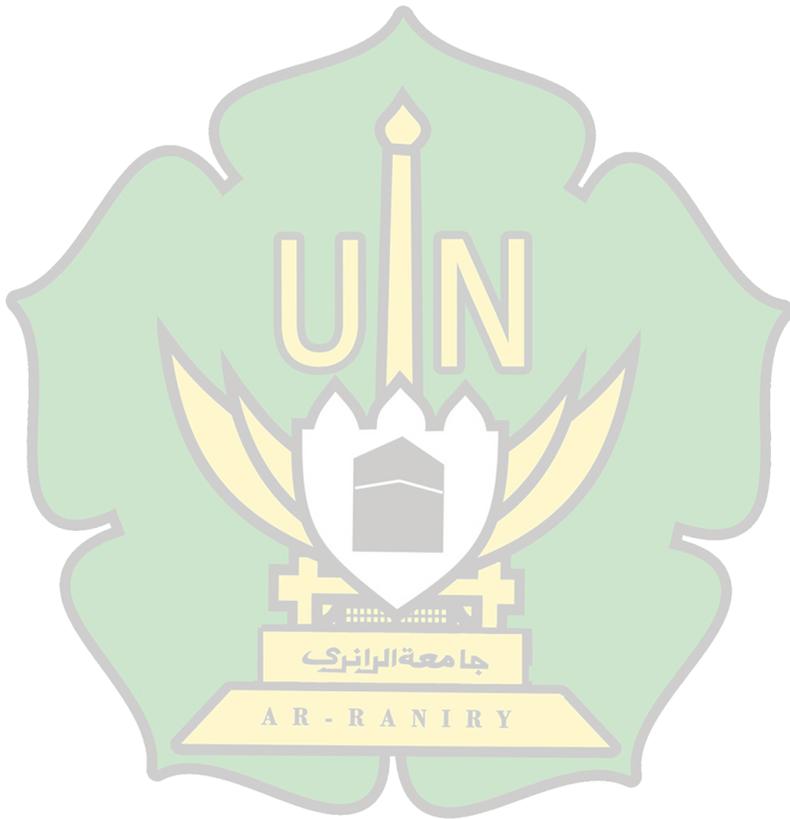
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Jumlah Tenaga Pengajar Dayah Darul Huda	41
Tabel 4.2	: Jumlah Santri Dayah Darul Huda	41
Tabel 4.3	: Jadwal kegiatan santriwan dan santriwati	42



DARTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian	66
Lampiran 2 : Foto Kegiatan Penelitian	66
Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna diantara ciptaan-Nya yang lain. Namun demikian perlu adanya pendidikan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Keberhasilan suatu bangsa juga tergantung pada hasil pendidikan yang ada, yang mana dapat menghasilkan generasi yang berkualitas. Sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.¹

Pendidikan merupakan transisi kebudayaan (*cultural transition*) yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara berkelanjutan (*continue*) maka pendidikan dianggap sebagai suatu jembatan yang sangat vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban bagi manusia. pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain.²

Manusia sebagai pengembang budaya (*culture bearer*), dan manusia juga akan mewariskan kebudayaannya kepada generasi berikutnya. Proses pendidikan merupakan proses transformasi budaya, salah satu tempat untuk mentransformasi budaya dan keilmuan adalah lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal.

Salah satu tempat pendidikan yang banyak dicari oleh masyarakat adalah Pesantren. Karena pesantren merupakan pusat pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih sensibilitas santri atau murid, sehingga dalam perilaku

¹M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm. 1.

²Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Cet. II, hlm. 33.

mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan, diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.³

Di dalam budaya masyarakat Aceh, mereka lebih mengenal istilah dayah daripada pesantren. Penyebutan dayah untuk pesantren merupakan sebutan yang telah ditinggalkan secara turun temurun. Dalam masyarakat Aceh dayah dan pesantren adalah dua instansi pendidikan yang berbeda. Sebutan pesantren umumnya disematkan untuk pesantren modern atau terpadu, sedangkan untuk pesantren tradisional sering disebut dengan dayah⁴

Pesantren atau dayah merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi masyarakat Islam. Keberadaannya memiliki sejarah yang panjang dan mengakar kuat dalam tradisi dan budaya masyarakat Islam Aceh. Baik dalam pola kehidupan sosial, budaya, keagamaan, dan lain-lain. Semuanya terbentuk serta mempunyai keterkaitan yang khas dengan pendidikan Dayah. Dayah merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁵

Namun faktanya, di dunia Dayah ternyata masih ditemukan adanya perilaku buruk yang sering dilakukan oleh santri maupun *teungku* (ustaz), salah satunya adalah perilaku perundungan (*bullying*) di lingkungan dayah yang umumnya dilakukan dalam bentuk verbal seperti, mengejek, mencaci, menggossip, memaki, dan membentak.

M.Quraish Shihab menyebutkan bahwa memperolok-olok (*bullying*) yaitu menyebut kekurangan orang lain yang bertujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan,

³Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), Cet. 1, hlm. 29- 30.

⁴Silahuddin, Transformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol.5, No.2 Desember 2015, hlm. 379-380.

⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta:INIS, 1994), hlm. 6.

atau tingkah laku.⁶ Ibnu Katsir berpendapat bahwa yang dimaksud mengolok-olok (bullying) bisa diartikan mencela dan menghina orang lain. Bila difahami lebih mendalam mengolok bisa diartikan sebagai bullying karena sifat tersebut mengakibatkan seseorang menderita dan sakit hati. Ahmad Mustafa al-Maragi berpendapat bahwa mengolok-olok (bullying), menyebut-nyebut aib dan kekurangan orang lain dengan cara menimbulkan tawa. Jadi janganlah mengolok-olok orang lain karena kadang bisa orang kamu perolok itu derajatnya lebih tinggi daripada orang yang memperolok-olok.⁷

Teungku (ustad) sebagai teladan bagi murid sudah seharusnya memiliki akhlak yang baik. Keharusan tersebut ditunjang dengan ilmu pengetahuan berbasis agama yang dimiliki tentang pentingnya akhlak yang baik dan tercela nya akhlak yang buruk. Terlebih Alquran sebagai basis paling fundamental dalam ilmu pengetahuan Islam telah menyebutkan tentang akhlak yang buruk.

Dalam surat al-Hujarat ayat 11 Allah SWT menyebutkan tentang larangan saling mengejek, mencaci dan membentak bahkan memberikan *laqab* yang buruk, akan tetapi larangan tersebut tidak terapkan dengan baik di lingkungan Dayah Darul Huda, terkhusus di kalangan para *teungku* (ustaz). *Teungku* (ustaz) yang peneliti maksud disini adalah *teungku* yang selain sudah memiliki kewajiban untuk *seumeubeut* (mengajar) para santri, *teungku* (ustaz) juga masih melakukan aktivitas *beut* (belajar) dengan pimpinan pesantren tersebut. Tentu perilaku seperti ini seharusnya tidak boleh dilakukan karena *teungku* (ustaz) merupakan contoh bagi para santri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **Pandangan**

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 606.

⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 13, terj. Bahrun Abu Bakar dkk (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993). hlm. 220.

Teungku Dayah Darul Huda Kabupaten Aceh Selatan terhadap Perilaku Bullying (Dalam Kajian Surat al-Hujarat Ayat 11)

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren Darul Huda. Karena pesantren seharusnya menjadi tempat pendidikan islam baik itu dalam hal ibadah, muamalah dan terutama dalam hal penanaman akhlak itu sendiri.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat, penulis merumuskan permasalahan sebagai pijakan dasar penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman *teungku* Dayah Darul Huda Aceh Selatan tentang perilaku *bullying* ?
2. Apa saja bentuk dan faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di Dayah Darul Huda Aceh Selatan?
3. Bagaimana dampak pengaruh perilaku *bullying* bagi lingkungan dayah dan lingkungan sekitarnya?

D. Tujuan Penelitian

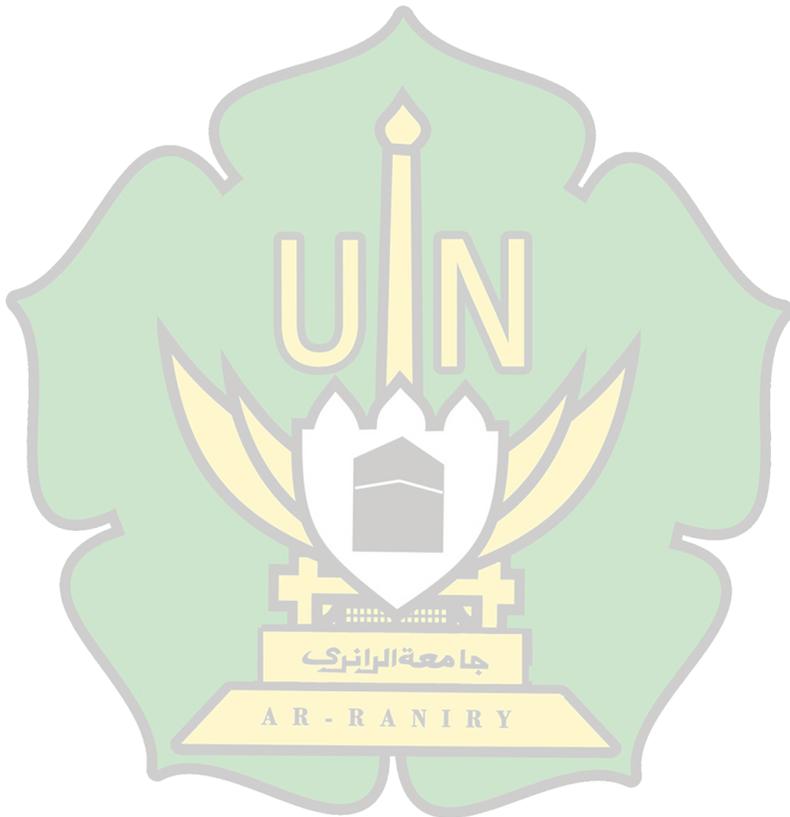
Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari lakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman *teungku* Dayah Darul Huda Aceh Selatan tentang perilaku *bullying*.
2. Untuk mengetahui bentuk dan faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* di Dayah Darul Huda Aceh Selatan.
3. Untuk mengetahui dampak pengaruh perilaku *bullying* bagi lingkungan Dayah dan lingkungan sekitarnya.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan semoga bisa bermanfaat bagi yang membaca karya ini, dan juga menambah pengetahuan tentang perilaku *bullying* dan tujuan lainnya untuk menambah karya ilmiah

mengenai ilmu-ilmu Alquran. Dari hasil penelitian ini juga, diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku bullying yang terjadi di lingkungan pesantren khususnya di lingkungan Dayah Darul Huda Aceh selatan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Penulis juga menggali informasi dari buku, jurnal maupun skripsi dalam rangka untuk mendapatkan suatu informasi yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Berdasarkan tinjauan yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa karya-karya terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan saat ini, di antaranya:

Dalam skripsi yang ditulis oleh Sindy Kartika Sari dengan judul *Solusi Alquran Terhadap Bullying (Kajian Tafsir Tematik)*. Penelitian ini menjelaskan tentang solusi bullying yang terdapat dalam Alquran dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu solusi untuk pelaku dan solusi untuk korban bullying. Solusi untuk pelaku bullying adalah bertaqwa kepada Allah, berkata baik dan memanggil dengan panggilan yang baik. Sedangkan solusi untuk korban bullying adalah bersabar atas ejekan yang diterima serta tidak membalasnya.¹

Dalam tesis yang ditulis oleh Fahmi dengan judul *Bullying dalam pesantren perspektif pengembangan kepemudaan*. Penelitian ini fokus pada masalah bullying yang ditinjau dari perspektif kepemudaan. Artinya, penelitian ini lebih menekankan pada aspek psikologis anak yang menjadi korban bullying. Selain itu, penelitian ini secara spesifik menyoroti perilaku bullying yang

¹Sindy Kartika Sari, *Solusi Al-Qur'an Terhadap Bullying (Kajian Tafsir Tematik)*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin IAIN Surakarta, 2019).

terjadi di kalangan santri di pondok pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep.²

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Yuli Permata Sari dengan judul *Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMPN 01 Painan Sumatera Barat*. Dalam penelitian menunjukkan fakta bahwa pertama, sikap apatis dari lingkungan menyebabkan angka bullying semakin tinggi di lingkungan sekolah. Kedua, keseluruhan pelaku bullying merupakan korban, sehingga korban berubah menjadi seorang pelaku bullying. Ketiga, tujuan korban menjadi pelaku bullying adalah untuk melindungi diri, serta untuk mendapatkan rasa aman dari lingkungannya.³

Dalam skripsi yang ditulis oleh Siti Khoertunnisa dengan judul *Nilai-nilai Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Hujarat Ayat 11-13)*. Dalam penelitian menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam surat Al-Hujarat ayat 11-13 meliputi perintah kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk saling menghormati dan menghargai, larangan memanggil orang dengan gelar yang mengandung ejekan, larangan berburuk sangka, larangan bergunjing atau ghibah, perintah untuk taubat, perintah untuk saling mengenal dan perintah untuk meningkatkan ketakwaan. Serta implikasi nilai akhlak yaitu urgensi nilai akhlak dan surat al-Hujurat ayat 11-13 meliputi metode keteladanan, metode nasihat dan metode kebiasaan. Aktualisasi nilai akhlak dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 dengan pendidikan Islam bahwa proses belajar mengajar akan berjalan

²Fahmi, *Bullying dalam pesantren perspektif pengembangan kepemudaan*, (Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017).

³Yuli Permata Sari, *Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMPN 01 Painan, Sumatera Barat*, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol.10 No.2 Tahun 2017.

baik mana kala antara pendidik dan peserta didik itu terjalin hubungan yang baik serta harmonis.⁴

Dalam skripsi yang ditulis oleh Erna pornawati dengan judul *Bulyying Perspektif Alquran (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Kementerian Agama)*. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa merupakan peralihan bahasa dari mengolok-olok, menghina, mengunjing yang pada penafsiran Al-Misbah dan Kementrian Agama terhadap surat Al-Hujarat ayat 11, At-Taubah ayat 79, surat Al-Humazah ayat 1, dan Surat Al-Qalam ayat 68.⁵

Berdasarkan paparan tentang penelitian terdahulu diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Letak perbedaannya terutama nampak pada aspek variabel, subjek, dan lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada pandangan *teungku* (ustaz) Dayah Darul Huda terhadap perilaku bullying yang di kaitkan dengan surah al-Hujarat ayat 11.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan indentifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir pada sebuah penelitian atau untuk menggambarkan kerangka referensi yang digunakan untuk mengkaji masalah.⁶ Maka dari itu, teori-teori ilmiah sangatlah dibutuhkan untuk memecahkan masalah dalam sebuah penelitian.

1. Persepsi

Persepsi merupakan proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan

⁴Siti Khoertunnisa, *Nilai-nilai Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Hujarat Ayat 11-13)*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016).

⁵Erna Pornawati, *Bulyying Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Kementerian Agama)*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019).

⁶Jujun S.Soeryasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1978), hlm. 316.

antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.⁷ Pada sumber yang lain disebutkan persepsi merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi, di mana sensasi adalah aktivitas merasakan atau penyebab keadaan emosi. Sensasi juga dapat didefinisikan sebagai tanggapan yang cepat dari indra penerima kita terhadap stimuli dasar seperti cahaya, warna, dan suara. Dengan adanya itu semua, persepsi akan timbul.⁸

Dalam pandangan Islam persepsi adalah proses manusia dalam memahami suatu informasi baik melalui mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk penciuman, hati untuk merasakan yang disalurkan ke akal dan pikiran manusia agar menjadi suatu pemahaman. Menurut Matsumoto & Juang, persepsi adalah proses mengumpulkan informasi mengenai dunia melalui pengindraan yang kita miliki.⁹

Menurut Udai Pareek, persepsi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal seseorang (pemersepsi) dan faktor eksternal (objek persepsi). Faktor ini berperan pada saat menyeleksi rangsangan yang masuk ke indra. Setelah rangsangan/informasi diterima, informasi tersebut diseleksi. Disinilah aktor internal dan eksternal seseorang mempengaruhi persepsi tersebut. Berikut penjelasan mengenai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi persepsi:

1. Faktor Internal yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Thoha, proses pemilihan berbagai hal yang ada di lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor, internal dan eksternal. Menurut Pareek, faktor-faktor internal yang mempengaruhi persepsi meliputi: kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, nilai dan kepercayaan umum dan penerimaan diri.

⁷Sumanto, *psikologi umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), hlm. 52

⁸Etta Mamang Sangadji dkk, *Perilaku Konsumen*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), hlm. 53.

⁹Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 24.

2. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Persepsi

Pareek mengatakan bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi yaitu: intensitas, ukuran, kontras, gerakan, pengulangan, keakraban, dan sesuatu yang baru.¹⁰

Sedangkan menurut Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom, beliau seorang psikolog bidang pendidikan. Taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga *domain* (ranah kawasan) kognitif, afektif, dan psikomotor dan setiap ranah tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya.

a. Ranah Kognitif (*cognitive domain*)

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.

b. Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas.

c. Ranah Psikomotor (*psychomotoric domain*)

Ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan. Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.¹¹

¹⁰Ahmad Nizar, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Wakif tentang Wakaf Uang*, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Nomor 1, (2014), hlm. 25

¹¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, terj. Tri Wibowo* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 469.

2. Perilaku Bullying

a. Perilaku

Perilaku adalah aktifitas seseorang individu yang bermula dari sebuah stimulus atau rangsangan yang bersentuhan dengan diri individu tersebut dan bukannya tanpa sebab. Perilaku manusia adalah refleksi seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap. Hal yang mempengaruhi perilaku seseorang terletak dalam diri individu/faktor internal, dari luar dirinya/faktor eksternal, didukung oleh aktifitas dari sistem organisme dan respon terhadap stimulus.¹²

Dalam kamus bahasa Indonesia kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam agama perilaku yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia ke dunia, yaitu untuk menghambakan diri kepada tuhan.¹³

Beberapa pendapat para ahli tentang perilaku diantaranya yaitu, Skinner seorang ahli psikologi, mengatakan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar.¹⁴ Menurut Kurt Lewin, perilaku adalah fungsi karakteristik individu (motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dll) dan lingkungan, faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku, terkadang kekuatannya lebih besar daripada karakteristik individu sehingga menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks. Jadi, perilaku manusia adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong dan kekuatan-kekuatan penahan.

Kurt Lewin menambahkan perilaku dapat berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan tersebut di dalam

¹²Ayu Marni, *Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Perspektif Hukum Pidana Islam (Studi Kasus SMA Negeri 7 Luwu)*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Polopo, 2020), hlm. 35.

¹³Yayat Suharyat, Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia, *Jurnal Agama Islam*, Vol.1 No.3 September 2009, hlm. 16

¹⁴Soekidjo Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 133.

diri seseorang sehingga adanya tiga kemungkinan terjadi perubahan perilaku pada diri seseorang, diantaranya adalah:

1. Kekuatan-kekuatan pendorong meningkat, karena stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan perilaku.
2. Kekuatan-kekuatan penahan menurun, karena adanya stimulus yang memperlemah kekuatan penahan tersebut.
3. Kekuatan pendorong meningkat, kekuatan penahan menurun.¹⁵

Para psikolog, di antaranya Morgan Kim, Howard dan Kendler, Cradge, Kata Crutchfield dan Ballachey Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh Faktor lingkungan dan genetik. faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku beragam, antara lain pendidikan, nilai dan budaya sosial, politik dan budaya. Jadi faktor genetik merupakan unsur bawaan dari seseorang, berupa pemberian dari pencipta alam semesta dalam tubuh manusia sejak lahir, Hal ini sangat ditentukan oleh faktor genetik. dua faktor tersebut bersama-sama mempengaruhi perilaku manusia.

Sekilas, di atas terlihat bahwa antara sikap dan perilaku ada kesamaan. Oleh karena itu, psikolog sosial, seperti Morgan dan King, Howard dan Kendler, serta Krech dkk., mengatakan bahwa antara sikap dan perilaku adalah konsisten. Seharusnya, sikap adalah konsisten dengan perilaku, akan tetapi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku, maka dapat juga sikap tidak konsisten dengan perilaku. Dalam keadaan yang demikian terjadi adanya desonansi nilai.

Saifudin Azwar dalam bukunya menjelaskan bahwa perilaku sebagai reaksi bersifat sederhana maupun kompleks dan merupakan ekspresi sikap seseorang. Sikap itu sudah terbentuk dalam dirinya karena sebagai tekanan atau hambatan dari luar maupun dalam dirinya. Artinya potensi reaksi yang sudah terbentuk dalam dirinya akan muncul berupa perilaku aktual sebagai cerminan sikapnya. Jadi jelas bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor dalam diri maupun faktor lingkungan yang ada di sekitarnya.

¹⁵Soekidjo Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 114.

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang diamati langsung, maupun yang dapat diamati oleh pihak luar.¹⁶

Berdasarkan beberapa teori di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku adalah segala tindakan atau reaksi manusia yang disebabkan oleh dorongan organisme kongkret yang terlihat dari kebiasaan, motif, nilai-nilai, kekuatan pendorong dan kekuatan penahan sebagai reaksi atau respon seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungannya. Adapun indikatornya adalah respon terhadap lingkungan, hasil proses belajar mengajar, ekspresi kongkret berupa sikap, kata-kata, dan perbuatan.

b. *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang suka menanduk. Pelaku *bullying* biasa disebut bully. *Bullying* adalah sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Maksud dari kekuatan disini adalah kekuatan fisik maupun mental.¹⁷

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminologi adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.¹⁸

Beberapa pendapat para ahli tentang *bullying* di antaranya yaitu, Prof. Sarlito menyebutkan *bullying* adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih

¹⁶Yayat Suharyat, Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia, *Jurnal Agama Islam*, Vol.1 No.3 September 2009, hlm. 16.

¹⁷Siti Maisah, *Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.4 No. 1 Juni 2020, hlm. 149.

¹⁸Ayu Marni, *Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Perspektif Hukum Pidana Islam (Studi Kasus SMA Negeri 7 Luwu)*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Polopo, 2020), hlm. 14.

banyak terhadap seseorang yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior.¹⁹ Menurut Dan Olweus *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.²⁰

Menurut Stroej *bullying* merupakan suatu bentuk kekerasan emosional atau fisik yang mempunyai tiga karakteristik, yakni: *deliberate*, yaitu pelaku cenderung untuk menyakiti seseorang. *Repeated*, yakni sering kali target bullying adalah orang yang sama, dan *power imbalance*, dalam hal ini pelaku memilih korban yang dianggapnya rentan. Sedangkan menurut Ken Rigby *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita, Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.²¹

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* merupakan perbuatan agresif untuk menyakiti seseorang secara fisik atau psikis dilakukan oleh seseorang atau kelompok secara berulang-ulang dimana pelaku memiliki kekuatan lebih atau tidak ada keseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Pelaku secara senang hati melakukan perbuatan bullying tersebut.

c. Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Menurut Tim Yayasan Semai Jiwa Amini bentuk-bentuk *bullying* dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu:

¹⁹Siti Maisah, *Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.4 No. 1 Juni 2020, hlm. 149.

²⁰Ilmika Sari, *Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)*, (Tesis Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), hlm. 34.

²¹Yuli Permata Sari, *Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMPN 01 Painan, Sumatera Barat*, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol.10 No.2 Tahun 2017, hlm. 342.

1. *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah jenis *bullying* yang kasat mata dan mudah untuk terdeteksi. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korban *bullying*, seperti menampar, menginjak, menjejal, memalak dan meludahi.

2. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah Jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi dengan mudah karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contohnya adalah menghina, menjuluki, menebar gosip, menuduh, memfitnah.

3. *Bullying* Mental

Bullying mental adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Bentuk *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan kita. Contohnya adalah mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror, memandang dengan sinis.²²

Sedangkan menurut Barbara Cartoso, *bullying* terbagi menjadi empat jenis yaitu dengan menambahkan *cyber bullying* kedalam salah satu bentuk *bullying*. *Cyber bullying* merupakan bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media massa.

Cyber bullying adalah bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting, e-mail, dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok yang telah memiliki

²²Ilmika Sari, *Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)*, (Tesis Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), hlm. 35-36.

pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.²³

d. Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Menurut Olweus, *bullying* terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara pelaku dan korban, hal ini bisa bersifat fakta atau sungguhan maupun bersifat perasaan. Contoh yang bersifat fakta atau sungguhan seperti berupa fisik, status sosial, jenis kelamin, ukuran badan. Sedangkan yang bersifat perasaan misalnya seperti perasaan lebih superior, pandai bersilat lidah, atau kecakapan berbicara.²⁴

Penyebabnya dikategorikan sebagai faktor individu, faktor keluarga, faktor sosial budaya, faktor pengaruh kelompok, dan faktor sekolah.

1. Faktor Individu

Faktor individu termasuk di dalamnya kekuatan fisik dan reaksi agresif yang dimiliki pelaku *bullying* dan korban. Olweus menemukan bahwa secara fisik pelaku memiliki fisik yang kuat, sementara itu korban secara fisik lebih lemah. Tidak semua anak laki-laki kuat adalah pelaku *bullying*, hanya mereka yang memiliki kecenderungan agresif yang memiliki potensi besar untuk menjadi pelaku. Kristi dan Fardana berpendapat bahwa individu yang memiliki keyakinan diri mampu secara optimal berperilaku kreativitas, baik itu dalam hal apapun. Penelitian lain menunjukkan bahwa era teknologi digital menjadi tantangan terbesar dalam yang menyebabkan individu diberikan kemudahan dalam akses informasi dan menerima konsekuensi dari dampak tersebut.

2. Faktor Keluarga

Peneliti lain telah menyelidiki dimensi fungsi keluarga, antara lain yakni adalah faktor gaya pengasuhan permisif,

²³Yuli Permata Sari, Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa Di SMPN 01 Painan, Sumatera Barat, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol.10 No.2 Tahun 2017, hlm. 347.

²⁴Norvan Ardi wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 13.

kurangnya keterlibatan dan kehangatan, disiplin keras, dan pengalaman kekerasan, semua tampaknya merupakan faktor keluarga yang relevan dalam melakukan pelaku bullying.

3. Media Masa

Derksen dan Strasburger berpendapat bahwa penyebab meningkatnya kekerasan pemuda terletak pada kekerasan yang ditayangkan media. Seseorang memiliki perasaan yang ingin diakui untuk memenuhi kebutuhan psikososial pada ruang media massa. Mereka berpendapat bahwa pengaruh media sangat halus dan mendarah daging dari waktu ke waktu termasuk dalam kekerasan. Kekerasan selalu ditunjukkan sebagai cara penyelesaian konflik yang dapat diterima di media. Anak-anak dapat secara tidak sadar memodelkan perilaku yang tidak diinginkan. Keterampilan berbicara meningkat ketika individu mampu memaksimalkan media saat ini.

4. Faktor Teman Sebaya

Masa remaja adalah masa mencari identitas dan membentuk kelompok referensi mereka sendiri. Penelitian pada anak jalanan menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki efek mendalam pada perilaku manusia. Tekanan kelompok, norma kelompok, dan identitas kelompok adalah faktor kunci yang berpengaruh terhadap perilaku teman sebaya. Arah pengaruh dari kelompok ke individu tidak hanya melalui satu cara. Penelitian telah menunjukkan bahwa orang paling sering memilih untuk bergabung dengan kelompok yang sesuai dengan dirinya; yang memiliki nilai dan sikap yang. Jadi faktor kelompok tidak dapat mengesampingkan bagian yang dimainkan oleh faktor individu. Penelitian lain menunjukkan seseorang remaja yang dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya mampu bekerja sama dengan baik dalam mengerjakan tugas sekolah dan begitu juga sebaliknya.

5. Lingkungan sekolah

Olweus menemukan bahwa jumlah guru yang ditugaskan untuk mengawasi waktu istirahat siswa secara negatif dikaitkan

dengan jumlah insiden *bullying*. Peneliti lain fokus pada dampak iklim sekolah. Licata menunjukkan bahwa sikap positif di antara siswa dan staf dapat menyebabkan perilaku positif, sehingga mengurangi perilaku merusak. Menilik konteksnya, penelitian perundungan pada awalnya banyak dilakukan di sekolah umum atau nonboarding. Padahal terdapat penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perundungan tidak hanya terjadi di sekolah umum, namun juga terjadi di sekolah asrama. Penelitian lain menyebutkan faktor lingkungan akademik mampu memediasi kontrak psikologis seseorang dalam melakukan aktivitasnya.²⁵

Bullying bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, di karena kan adanya interaksi dari berbagai faktor yang dapat berasal dari pelaku, korban dan lingkungan di mana bullying tersebut terjadi. Pada umumnya, di antara faktor resiko seseorang menjadi korban bullying yaitu:

- 1.) Berbeda dengan lainnya, misalnya seseorang yang memiliki ciri fisik tertentu dan mencolok seperti gemuk, kurus, pendek, tinggi, dan cenderung tertinggal dengan yang lainnya.
- 2.) Kurang populer dibandingkan dengan yang lain, tidak memiliki banyak teman.²⁶

e. Dampak Perilaku *Bullying*

Ketika sesorang melakukan perilaku bullying, maka akan menimbulkan dampak buruk bagi pelaku maupun korban bullying. Berikut ini dampak bagi pelaku dan korban perilaku bullying:

1. Dampak bagi pelaku

Coloroso mengemukakan bahwa seseorang yang melakukan bullying akan terperangkap dalam peran pelaku bullying. Meraka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, tidak memiliki

²⁵Sigit Nurgoho, Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus, *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 17 No. 2, Oktober 2020, hlm 4-5.

²⁶Yuyarti, Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter, *Jurnal Kreatif* Vol.9 No.1 Tahun 2018, hlm. 56.

empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosial di lingkungan sekitarnya. Dengan melakukan perilaku *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Sehingga jika dibiarkan terus-menerus, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan perilaku lain berupa kekerasan terhadap korban *bullying*, bahkan bisa sampai menghilangkan nyawa seseorang.²⁷

2. Dampak bagi korban

Dampak bagi korban *bullying* dapat membuat mereka merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar, jika *bullying* berlanjut dalam waktu yang lama maka akan meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan korban berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri.²⁸

Dari penjelasan di atas mengenai dampak buruk yang akan ditimbulkan bagi korban maupun pelaku *bullying*, maka sudah seharusnya manusia khususnya umat islam menghindari terjadinya perilaku *bullying* ini. Oleh karena itu, umat islam seharusnya lebih memahami bagaimana cara dan berperilaku yang baik saat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini bisa dilakukan dengan memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Alquran.

²⁷Nur Khanifa Rahmatika, *Bullying Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Shafwatut Tafasir)*, (Skripsi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021), hlm. 30.

²⁸Nindya Alifian Muliasari, *Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus Di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo)*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah Institut Islam Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), hlm. 20-21.

3. Surat al-Hujarat (49): 11 dan Penafsirannya

a. Teks Ayat dan Terjemahan Surat al-Hujarat (49): 11

Surat al-Hujarat terdiri dari 18 ayat, surat ini termasuk surah madaniah. Surat al-Hujarat merupakan surat yang agung dan besar, yang mengandung berbagai hakikat, akidah dan syariah yang penting. Hakikat tersebut meliputi berbagai manhaj (cara) penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan. Padahal jumlah ayatnya kurang dari ratusan.²⁹

Dinamakan surat al-Hujarat karena Allah menyebutkan di dalamnya cara mendidik kebiasaan buruk orang Arab yang mana mereka memanggil Nabi Muhammad SAW dari belakang kamar-kamar. Yang dimaksud kamar-kamar disini adalah tempat tinggal istri beliau. Pendidikan ini bertujuan mencegah menyakiti diri Nabi Muhammad dan menghormati istri beliau. Dinamakan juga surat akhlak dan adab, karena surat ini menunjukkan pada adab berkumpul dengan komunitas islam dan cara mengaturnya.³⁰

Surat al-Hujarat berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah SWT dan terhadap Nabi, dan orang yang menantang ajaran Allah dan RasulNya, yaitu orang fasik. Pada pembahasan ini dijelaskan apa yang harus dilakukan seorang mukmin terhadap sesama manusia secara keseluruhan demi terciptanya sebuah perdamaian. Berikut ini bunyi lengkap surat al-Hujarat (49): 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ
وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

²⁹Sayyid Qutub, *Tafsir fi zhilalil Qur'an*, Terj. Asias Yasin (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), cet.1, jilid X, hlm. 407.

³⁰Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, (Damsyik: Darul Fikr 2003), Vol 13, hlm. 540.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan janganlah pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang zalim.(Qs.al-Hujarat 49:11)³¹

b. Asbabun Nuzul Surat al-Hujarat (49): 11

Asbabun nuzul adalah idhafah yang terdiri dari kata asbab jamak dari kata sabab yang berarti sebab, alasan atau ‘illat dan nuzul bermakna al-Su’ud yang berarti turun. Sehingga asbabun nuzul secara literal bermakna sebab turunnya satu atau beberapa ayat Alquran.³²

Sedangkan menurut terminologi, ada beberapa pengertian asbabun nuzul yang dirumuskan oleh para ulama. Az-zarqani misalnya, beliau berpendapat bahwa asbabun nuzul adalah sesuatu yang terjadi serta ada hubungannya dengan turunnya ayat Alquran sebagai penjelas hukum pada peristiwa itu terjadi. Ash-shabuni berpendapat bahwa asbabun nuzul adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat yang berhubungan dengan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama.³³

³¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemah*, (Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), hlm. 847.

³²Muhammad Yunan, *Nuzulul Al-Qur’an dan Asbabun Nuzul*, Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan Vol.2 No.1 Tahun 2020, hlm. 54.

³³Rosihun Anwar, *Ulum Al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 60.

Manna Al-Khathan mendefinisikan asbabun nuzul sebagai sesuatu yang karenanya Alquran diturunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan. Tidak semua ayat dalam Alquran memiliki asbabun nuzulnya, bahkan kebanyakan ayat Alquran tidak memiliki asbabun nuzul. Berlebihan jika memperluas arti asbabun nuzul dengan mengambil cerita-cerita zaman dahulu seperti kisah umat terdahulu.³⁴ Asbabun nuzul adakalanya bermacam-macam sebabnya namun hanya untuk satu ayat, ada juga yang asbabun nuzulnya hanya satu dan untuk banyak ayat.³⁵ Surah Al-Ḥujurāt ayat 11 ini merupakan tipe asbabun nuzul yang pertama, yakni bermacam-macam sebab turunnya namun hanya untuk satu ayat.

Ibn Abbas berpendapat bahwa ayat ini diturunkan pada Ṣabit bin Qais bin Syamas yang mempunyai gangguan pendengaran ditelinganya. Apabila para sahabat mendahuluinya datang ke majlis Nabi, maka para sahabat selalu memberikan tempat kepadanya agar bisa dekat dengan Nabi dengan tujuan bisa mendengar. Suatu hari Ṣabit datang shalat subuh berjama'ah dengan Nabi. Setelah selesai shalat subuh maka para sahabat menempatkan diri untuk mendengarkan majlis Rasulullah, Karena Ṣabit ini terlambat maka Ṣabit datang dengan melangkahi orang-orang terlebih dahulu untuk dapat dekat dengan Nabi, lalu sampailah Ṣabit ke dekat Nabi namun masih terhalang satu orang lalu Ṣabit berkata lapangkanlah. kemudian laki-laki itu tidak mau dan menyuruh Ṣabit untuk duduk di tempat duduknya, kemudian Ṣabit mengolok-olok laki-laki yang menghalanginya dekat dengan Rasulullah. Maka turunlah ayat ini.

Di riwayat yang lain dikatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan tingkah laku kabilah Bani Tamim yang pernah berkunjung kepada Rasulullah lalu mereka memperolok-olok beberapa sahabat yang fakir dan miskin seperti Ammar, Suhaib,

³⁴Manna Khalil Al-Qaththan, *Edisi Indonesia: Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, terj Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 95.

³⁵Wahyuddin, Asbabun Nuzul Sebagai Langkah Awal Menafsirkan AlQuran, *Jurnal Sosial Humaniora* Vol.3 No.1, Tahun 2010, hlm. 199-201.

Bilal, Khabbah, Salman al-Farisi, dan lainnya karena pakaian mereka sangat sederhana.³⁶ Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Abu Jubairah bin Ad Dhahhak, ia mengatakan dahulu ada seorang laki-laki yang memiliki dua nama dan tiga nama. Dia dipanggil dengan salah satu dari nama itu sehingga merasa tidak suka. Maka turunlah ayat, “*dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...*”³⁷

Menurut riwayat Ikrimah yang dikutip dari Ibnu Abbaas sesungguhnya Shafiyah binti Hay bin Aḥṡhab datang kepada Rasulullah sesungguhnya perempuan-perempuan itu mengejekku, dan mereka mengatakan kepadaku “wahai wanita Yahudi anak perempuan orang-orang Yahudi” kemudian Allah melarangnya kemudian turunlah ayat ini.³⁸

Imam Suyuti salah seorang yang ahli di bidang asbabun nuzul berpendapat bahwa ayat ini setidaknya memiliki tiga asbabun nuzul, antara lain:

1. Diriwayatkan oleh Imam Al-Turmudzi bahwa ayat ini turun sebagai respon atas adanya panggilan kepada seseorang dengan panggilan yang tidak menyenangkan, seperti diketahui bahwa dahulu kebanyakan orang arab memiliki dua sampai tiga nama panggilan. Menurut pendapat imam tirmudzi riwayat ini mempunyai kualitas ḡasan....
2. Imam Al-Ḥakim meriwayatkan bahwa ayat ini merupakan bentuk respon kepada Nabi ketika nabi memanggil salah seorang sahabat dengan panggilan yang tidak menyenangkan.
3. Imam Aḡmad juga meriwayatkan bahwa ayat ini merupakan bentuk teguran kepada Nabi yang memanggil sahabat dari Bani

³⁶Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al Qurtubi, Terj Akhmad Khatib*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009),jilid.17 hlm. 57-60.

³⁷Al-suyuthi, *AsbabunNuzul* (Jakarta: pustaka Al Kautsar, 2014) cet.1, hlm. 498.

³⁸Nawawi al-Bantani, *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*, (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah), juz II hlm. 315.

Salamah dengan panggilan yang tidak menyenangkan, yang menyebabkan kemarahan sahabat yang dipanggil Nabi.³⁹

Selanjutnya, Dari sekian banyak riwayat-riwayat asbabun nuzul surah Al-Hujurat ayat 11 ini, Quraish Syihab berpendapat bahwa semua riwayat itu dapat dikatakan sebagai asbabun nuzul, walaupun maksud dari istilah itu dalam konteks riwayat-riwayat asbabun nuzul adalah kasus-kasus yang dapat ditampung oleh kandungan ayat ini.⁴⁰

c. Munasabah Surat al-Hujarat (49): 11

Pemahaman berkenaan dengan ayat Alquran dalam menafsirkan ayat serta suratnya tidak bisa lepas dari pemahaman mengenai hubungan ayat dengan ayat atau surah dengan surat yang lainnya. Alquran tidak boleh dipahami secara parsial, akan tetapi harus dipahami secara utuh dan komprehensif dengan memahami adanya kesatuan tema dan kandungan atau *wihdah* Alquran. Dalam istilah ulum Alquran disebut dengan 'ilm munasabah Alquran.

Menurut Ibn Al-Arabi munasabah adalah keterkaitan ayat-ayat Alquran sehingga seolah-olah merupakan satu ungkapan yang mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Al-Biqo'i mendefinisikan munasabah sebagai suatu disiplin ilmu yang berusaha mengungkapkan alasan-alasan di balik susunan atau urutan Alquran baik ayat dengan ayat atau surah dengan surat dalam Alquran.⁴¹

Untuk Munasabah surat al-Hujurat ayat 11 ini tidak bisa dipisahkan pembahasannya dengan ayat sebelumnya. Ayat 10 mengandung perintah untuk berdamai ketika ada permusuhan yang terjadi, kemudian ayat 11 ini menjelaskan tentang hal-hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya permusuhan. Ayat

³⁹Jalaludin, As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab turunnya Al-Quran*, Terjm Abdul Hayyie dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 528.

⁴⁰M.Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), juz 12 hlm. 608.

⁴¹Juhana Nasrudin, *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Quran Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), hlm. 245.

setelahnya juga memiliki munasabah dengan ayat 11. setelah menerangkan tentang larangan-larangan kepada orang mukmin atas tindak perilaku bullying dalam ayat 12 Allah kemudian melanjutkan larangan-larangan kepada orang mukmin bedanya larangan-larangan ini lebih bersifat tersembunyi.⁴²

Melirik keagungan tatanan ilahi dalam menyajikan adab secara umum pada surat Al-Hujarat dimulai dari terjadinya perpecahan dan pertumpahan darah antar individu dan kelompok yang bersumber dari kefasikan, kemudian Allah SWT, mencegah perbuatan jelek yang bisa menyulut perpecahan, kemudian Allah SWT, mengumumkan atas pentingnya persatuan di antara umat manusia secara umum. Semua itu bertujuan untuk menjaga persatuan umat islam, dan dijadikan contoh dalam berkomunikasi dengan non muslim, dan bangsa lainnya, supaya agama islam semakin meluas, dan panji-panji islam tegak dimanapun berada.⁴³

d. Tafsir Surat al-Hujarat (49): 11

Surat al-Hujurat kebanyakan ayatnya berbicara tentang adab yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah dan RasulNya serta antar sesama manusia dalam rangka untuk menggapai kebahagiaan di muka bumi ini karena tidak ada kebahagiaan yang hakiki melainkan datang dari mengikuti Al Qur'an dan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Untuk memudahkan dalam memahami penafsiran dan kandungan ayat, maka peneliti akan memulai dengan melihat pendapat para mufassir diantara dalam kita tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan tafsir Alquranul Adzim karya Ibnu Katsir, terkait dengan pembahasan pada surat al-Hujarat (49):11.

⁴²M.Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), juz 12, hlm. 608.

⁴³Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, (Damsyik: Darul Fikr 2003), Vol 13, hlm. 581.

1. Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab

Dalam tafsir Al-Misbah dapat kita temukan beberapa kata dalam ayat ini yang berkaitan tentang larangan perilaku bullying, yaitu:

a) يسخر (yaskhar/mengolok-olok)

Kata yaskhar berasal dari kata dasar sakhira, yaskhoru, sikron (سخر-يسر-سخرًا) yang bermakna mengejek, mencemooh, memperolok, menertawakan atau mencibir.⁴⁴ Dalam tafsir Al-Misbah, kalimat لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ bukan hanya sekedar mengolok-olok namun lebih menekankan pada menertawakan yang bersangkutan dengan menyebutkan kekurangan atau aib pihak lain yang bertujuan untuk merendahkan harga dirinya, baik dengan perkataan, perbuatan maupun tingkah laku. Ibnu Asyhur menjelaskan bahwa olokan yang dimaksud adalah olokan yang langsung diucapkan dihadapan yang bersangkutan, baik dengan isyarat, bibir, tangan ataupun ucapan yang dapat diterima sebagai olokan atau hinaan.

Kata قوم (qaum) pada potongan ayat لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ biasa digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia. Bahasa menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja karena ayat di atas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita dapat saja masuk dalam pengertian qaum bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjukan kepada laki-laki, misalnya kata al-mu'minum dapat saja tercakup didalamnya al-mu'minat/wanita-wanita mukminah. Namun, ayat di atas mempertegas penyebutan kata nisa' karena ejekan dan merumpi lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.⁴⁵

⁴⁴Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufaras li alfazi Al-Qur'an al-karim*, (Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364), hlm. 347.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.12, hlm. 606-607.

b) تلمزوا (talmizu/mencela)

Kata talmizu berasal dari kata dasar lamaza, yalmizu, lamzan (لمز-يلمز-لمزا) yang bermakna mencela.⁴⁶ Dalam tafsir Al-Misbah, kalimat تلمزوا pada potongan ayat وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ Quraish Syihab menafsirkan lafadz tersebut merupakan bentuk larangan melakukan ejekan kepada orang lain secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan atau isyarat karena perbuatan itu akan kembali kepada pelaku. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn Asyur, misalnya memahaminya dalam arti ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman.⁴⁷

c) تنابزوا (tanabazu/memanggil dengan panggilan buruk)

Dalam kamus Al-Maany kata tanabazu berasal dari kata nabaza, yanbizu, nabzan (نبز - يبنز - نبزا) yang berarti memberi gelar buruk. Quraish Syihab menafsirkan lafadz وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ sebagai larangan untuk tidak memberi gelar kepada orang mukmin lainnya dengan panggilan yang tidak disukainya, walaupun kamu menilainya benar dan indah. Ayat ini mengandung timbal balik, ini bukan saja karena tanabuz lebih banyak, tetapi juga karena tanabuz disampaikan secara terang terangan, hal ini akan memancing korban untuk membalas dengan julukan yang buruk juga, karena adanya timbal balik inilah disebut tanabuz.

⁴⁶Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad, al-Raghib al-Asfahani', *Al-Mufradat fi gharib al-Qur'an*, juz 1, (maktabah Nazar Mustafa al-Baz), hlm. 736.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.12, hlm. 608.

Perlu dicatat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriyah dapat dinilai gelar buruk, tetapi karena ia sedemikian populer dan penyandanginya pun tidak lagi keberatan dengan gelar itu maka disini menyebut gelar tersebut dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya Abu Hurairah yang nama aslinya Abdurrahman Ibn Shakhr, atau Ibnu Turab untuk Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Bahkan al-A'raj (si pincang) untuk perawi hadis kenamaan Abdurrahman Ibn Hurmuz dan al-A'masy (si rabun) bagi Sulaiman bin Mahram, dan lain-lain.⁴⁸

2. Tafsir Alquranul Adzim karya Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT melarang untuk menghina orang lain yakni dengan merendharkannya dan mengolok-olok. Sebagaimana firman Allah Swt yang disebutkan pada potongan ayat لَا يَسْتَحِرُّ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ di sini Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perilaku seperti itu diharamkan oleh Allah SWT. Karena terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat disisi Allah dan bahkan lebih dicintai Nya daripada orang yang menghina. Nash tersebut merupakan larangan ditujukan kepada kaum laki-laki dan dilanjutkan untuk kaum wanita.

Selanjutnya Ibnu Katsir menjelaskan tentang potongan ayat وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ “*dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri*”

Kata talmizu berasal dari kata lamaza-yalmizu-lamzan yang berarti memberi isyarat disertai bisik-bisik dengan maksud mencela. Ejekan ini biasanya langsung ditujukan kepada seseorang yang diejek baik dengan isyarat mata, bibir, kepala atau apa saja yang dipahami sebagai ejekan. Maksud dari kalimat jangan mencela dirimu sendiri yakni janganlah kalian mencela orang lain. Pengumpat atau orang yang mencela adalah orang-orang yang

⁴⁸M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.12, hlm. 607-608,

tercela dan terlaknat. sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surat al-Humazah (104):1, sebagai berikut:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: “kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela”

Ibnu Katsir menafsirkan kata al-hamz pada surat Al-Humazah diatas sebagai celaan dalam bentuk perbuatan, sedangkan kata al-lamz dalam penggalan surat Al-Hujurat artinya celaan dalam bentuk ucapan. Kemudian pada potongan ayat وَلَا تَنَابَرُوا

بِالْألقَابِ Ibnu Katsir menjelaskan Maksud dari potongan ayat ini yakni, janganlah saling memanggil dengan julukan-julukan yang tidak baik untuk didengar. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Jubairah bin Ad Dhahak, ia berkata: firman Allah: “*dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk,*” turun untuk kami bani salamah. Abu Jubairah melanjutkan, “ketika Rasulullah SAW tiba di madinah, kala itu setiap orang memiliki dua atau tiga nama. Bila ada yang memanggil, nama-nama itulah yang dipakai. maka mereka berkata Ya Rasulullah, sesungguhnya ia marah dengan panggilan tersebut. Kemudian turunlah ayat “*dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar yang buruk*”⁴⁹

C. Definisi Operasional

Definisi Operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Judul skripsi ini adalah Pandangan Teungku Pesantren Darul Huda Kabupaten Aceh Selatan terhadap Prilaku Bullying (Dalam Kajian Surat al-Hujarat Ayat 11).

1. Teungku

Menurut Kamus Bahasa Aceh, *Teungku* merupakan gelar orang yang ahli atau berilmu di bidang agama Islam atau yang

⁴⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M Abu Ihsan al-Atsar (Jakarta: Timur: Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2004), hlm. 485-487.

lebih taat dari kebanyakan orang, atau yang menjabat jabatan yang berhubungan dengan agama seperti kepala pesantren yang mengajarkan ilmu agama di balee, atau dengan kata lain pengajar pada sebuah pesantren, rangkang, atau pembantu kepala pengajar pada sebuah pesantren besar yang mengajar ilmu agama di rangkang.⁵⁰

Teungku adalah sebutan orang Aceh untuk ulama atau alim ulama, yakni seseorang yang mampu menguasai berbagai referensi keagamaan dan mampu menjelaskan kepada masyarakat. Kata *Teungku* mendapatkan sebutan lokal yang berbeda. Di pulau Jawa misalnya, *Teungku* dipanggil dengan sebutan ustaz atau kiai. Di daerah Timur Indonesia dipanggil dengan sebutan tuan guru. Demikian juga di berbagai daerah lain di Indonesia, sebutan untuk *Teungku* sangat beragam. Namun demikian, keberagaman panggilan ini memiliki arti yang sama saja, yakni seorang yang ahli dalam agama dan menyebarkan agama ke dalam masyarakat. Panggilan yang berbeda hanya disesuaikan dengan bahasa dan budaya setempat saja.⁵¹

2. Dayah

Dayah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan dengan mendidik anak muridnya ke jalan yang lurus dan ke jalan yang lebih baik. Dayah terbagi kepada dua bagian, yang pertama Dayah Salafiah, dan yang kedua Dayah Modern. Dengan adanya dayah tersebut, terdidiklah moral-moral manusia yang lebih baik. Dayah pada dasarnya asrama pendidikan berbasis kedayahan di mana santri tersebut tinggal bersama atau belajar dibawah bimbingan seorang guru, guru di dayah biasa dikenal dengan sebutan *teungku* bagi yang laki-laki, guru yang perempuan dikenal dengan sebutan *ustazah*. Secara gambaran umum, dayah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam

⁵⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Aceh – Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2001), hlm. 963.

⁵¹Mahdi NK, Peran *Teungku* Dalam Perspektif Konseling Islam, *Jurnal At-Taujih*, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2020, hlm. 30-31.

tujuannya untuk mengajarkan santrinya lebih baik dari pada sebelumnya. Adapun pembelajaran dayah tersebut ada yang belajar Alquran, Fiqh, Tasawuf, Tauhid, Ilmu Balaghah dan lain-lain.⁵²

Masyarakat di Aceh lebih mengenal istilah dayah dari pada pesantren. Penyebutan nama dayah untuk pesantren merupakan sebutan yang telah ditinggalkan sejak dulu sudah turun temurun. Dalam masyarakat Aceh ada perbedaan sebutan untuk dayah dan pesantren. Sebutan pesantren untuk pesantren modern atau terpadu, sedangkan untuk pesantren salafiyah, sering disebut dengan dayah.⁵³



⁵²Jurnal Hamdan, Dayah dalam Perspektif Perubahan Sosial, Institut Agama Islam Negeri Langsa, *Jurnal Hikmah*, Vol IX , hlm 189-190

⁵³Silahuddin, *Transformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh*, Jurnal Mudarrisuna, Vol.5, No.2 Desember 2015, hlm. 379-380.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong ke dalam penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung kepada para responden di lapangan dan hasil data penelitian yang dapat diperoleh langsung dari lokasi penelitian tersebut.¹ Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan meneliti fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan logika ilmiah. Penelitian ini memiliki maksud agar bisa memahami tentang fenomena-fenomena apa yang dialami oleh subjek dalam penelitian, misalnya persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain baik secara holistik atau dengan cara deskripsi dalam bentuk susunan kata-kata dan kalimat, dalam suatu keadaan khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode yang alamiah.²

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kutipan atau kata-kata, gambar yang didapat dari pendeskripsian suatu objek, fenomena maupun settingan sosial. Dengan demikian, penulisan laporan pada penelitian ini memuat kutipan-kutipan fakta yang disajikan di lapangan berupa data dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen resmi sebagai dukungan terhadap apa yang disajikan di dalam laporan. Menurut Muhammad Musa penelitian yang bersifat deskriptif merupakan penelitian yang membuat suatu deskripsi atau gambaran secara sistematis, akurat dan faktual terkait fakta, sifat maupun hubungan antara fenomena yang diselidiki.³

¹Muhammad Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry, Press t,t) hlm. 23.

²Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 5-6.

³Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1988), hlm. 8.

Berdasarkan definisi di atas maka penulis menggunakan metode tersebut karena penelitian ini memberikan informasi tentang suatu fenomena dengan kondisi yang alamiah dan peneliti juga terjun ke lapangan dan berbaur dengan objek penelitian secara langsung. Dalam implementasinya jenis penelitian deskriptif tersebut penulis menjelaskan tentang pandangan *teungku* Dayah Darul Huda Aceh Selatan terhadap perilaku *bullying*, dengan menggunakan jenis penelitian ini penulis mendeskripsikan data yang didapat di lapangan sebagai hasil suatu penelitian. Sehingga peneliti benar-benar mendapatkan data yang utuh dan jelas yang disajikan dalam bentuk hasil penelitian yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini berada di Dayah Darul Huda yang merupakan tempat pendidikan Agama. Sebuah lembaga pendidikan Agama yang menganut sistem dayah Salafiah. Dayah ini berlokasi di jalan nasional Tapaktuan-Banda Aceh, lebih tepatnya di Gampong Sawang Dua Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Dayah ini didirikan oleh Alm. Tgk. H. Martunis atau lebih dikenal dengan Abah Martunis. Dayah ini didirikan pada tahun 1999, yang sekarang dipimpin oleh Tgk. Rasyidi yang merupakan menantu dari Alm. Abah Martunis. Yang menjadi faktor penulis menjadikan Dayah Darul Huda sebagai tempat penelitian adalah karena penulis melihat penelitian ini belum pernah dilakukan di Dayah Darul Huda dan Dayah Darul Huda yang merupakan salah satu Dayah Salafiah yang mengajarkan berbagai kitab-kitab kuning dan juga Alquran dan Hadis.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai untuk mengukur data yang akan dikumpulkan. Adapun instrumen penelitian pada penelitian kualitatif adalah manusia atau peneliti sendiri (*human instrument*) dan orang lain yang membantu peneliti,

dan beberapa alat berupa kamera, voice recorder, catatan dan alat tulis. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mendengar, bertanya, mencatat memotret dan mengumpulkannya sehingga peneliti dapat menganalisa data yang diperoleh dengan jelas dan sesuai dengan fakta dilapangan.⁴ Dengan bantuan instrument tersebut, hingga peneliti lebih mudah dalam mengetahui sesuatu yang terjadi dilokasi penelitian lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data serta keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian.⁵ Proses untuk mengumpulkan data yang peneliti lakukan memiliki beberapa teknik. Teknik-teknik ini digunakan agar semua data yang didapatkan dari sumbernya benar-benar akurat. Beberapa teknik yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan yaitu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁶ Di antara alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk memuat gambaran realistik perilaku dan kejadian, menjawab beberapa pertanyaan, membantu memahami perilaku, dan sebagai bahan evaluasi yang berarti melakukan pengukuran pada aspek-aspek tertentu. Terutama di lingkungan Dayah Darul Huda Aceh Selatan.

⁴Thalha al-Hamid dan Budur Anufia, *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*, (Sorong: 2019), hlm. 1.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 21.

⁶Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 104.

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah suatu cara berkomunikasi melalui percakapan yang dilakukan untuk memperoleh informasi. Ini adalah metode untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan penelitian. Informasi dari wawancara dapat diperoleh melalui beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan, sehingga penulis mendapatkan jawaban yang berhubungan dengan penelitian.⁷

Teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dengan wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam merupakan proses untuk mendapatkan keterangan sebagai tujuan penelitian dengan melakukan tanya jawab secara berhadapan atau tatap muka antara pewawancara dengan informan yang diwawancarai, tanpa menggunakan pedoman wawancara, yaitu pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial dalam jangka waktu yang lama.⁸ Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai 11 informan atau responden yang dianggap dapat memberikan informasi yang komperhensif. Diantara informan dan responden yang akan peneliti wawancarai yaitu pimpinan pesantren untuk mengetahui tentang sejarah berdirinya Dayah Darul Huda, dan juga mewawancarai *Teungku* (ustaz) yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang pasti dan jelas tentang pandangan *teungku* Dayah Darul Huda Aceh Selatan terhadap perilaku bullying.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data seperti catatan penelitian, bahan-bahan, dan gambar dari kegiatan penelitian.⁹ Dokumen-dokumen yang peneliti dapatkan antara lain yaitu berupa profil Dayah Darul Huda,

⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 64.

⁸Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif, Jurnal Equilibrium* Vol. 5, No.9, Januari-Juni 2009, Hlm.7.

⁹Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 174.

struktur organisasi Dayah Darul Huda, para guru pengajar, dan dokumen lainnya.

E. Informan Penelitian dan Teknik Pengambilan Informan

Informan penelitian adalah narasumber yang mampu memberikan penjelasan tentang situasi yang berlangsung di lapangan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam memilih informan penelitian adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Alasan penulis menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini, seperti *Teungku* (Ustaz) yang selain sudah memiliki kewajiban untuk *seumeubeut* (mengajar), *teungku* (ustaz) juga masih melakukan aktivitas *beut* (belajar) dengan pimpinan pesantren.

Dalam tulisan ini yang akan menjadi informan penelitian yaitu *teungku*(ustaz), yang memenuhi kriteria di atas. Adapun yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini berjumlah 11 orang yaitu:

1. Wawancara dengan Pimpinan Dayah Darul Huda
2. Wawancara dengan 5 *Teungku* (dewan guru) yang sudah mengajar lebih dari lima tahun di Dayah Darul Huda
3. Wawancara dengan 2 orang *Teungku* kelas 7 yang sudah mengajar 3 tahun di Dayah Darul Huda
4. Wawancara dengan 2 orang *Teungku* kelas 6 yang sudah mengajar 2 tahun di Dayah Darul Huda
5. Wawancara dengan 2 orang *Teungku* kelas 5 yang sudah mengajar 1 tahun di Dayah Darul Huda

F. Teknik Analisis Data

Hasil penelitian yang didapatkan pada saat melaksanakan observasi dan wawancara tersebut perlu dilakukan analisis data. Analisis data adalah upaya dalam menjelaskan suatu masalah atau kajian yang menjadi bagian-bagian penting sehingga susunan dan tatanan dapat diuraikan dengan jelas dan mudah dicerna atau ditangkap maknanya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yaitu proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh di lapangan melalui wawancara dan catatan lapangan sehingga mudah dipahami.¹⁰

Sebelum penulis melakukan penarikan kesimpulan, penulis harus menguji keabsahan data yang didapatkan dengan menggunakan teknik triangulasi kualitatif. Teknik triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan dan validitas data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pengecekan atau pembandingan terhadap data. Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahapan. Yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, menyederhanakan data agar bisa sesuai dengan kebutuhan dan tentunya mudah untuk didapatkan informasi. Data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih spesifik dan mempermudah peneliti dalam mendapatkan data yang ingin disajikan.

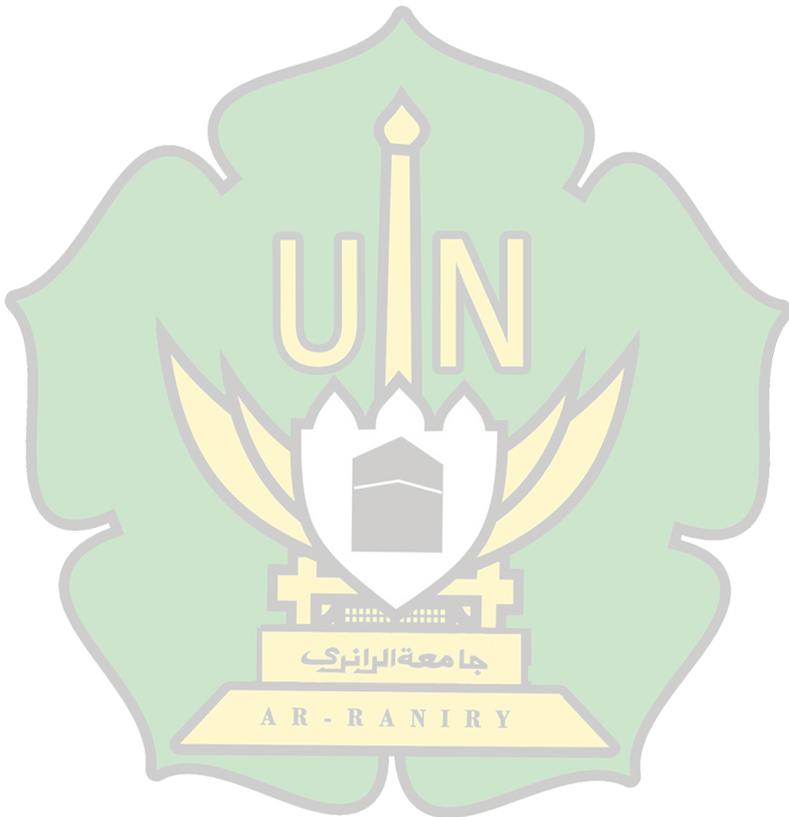
2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilakukan.

¹⁰Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif : Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray : 2019) , hlm. 99-100.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh di lapangan merupakan tahap akhir yang dijadikan hasil dari penelitian.¹¹



¹¹Umrati, Hengky Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2020), Hlm. 105-106

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Dayah Darul Huda Kabupaten Aceh Selatan

1. Gambaran Umum Dayah Darul Huda Kabupaten Aceh Selatan

Dayah Darul Huda adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berbasis disiplin keilmuan Dayah Salafiah (Pesantren Tradisional). Dayah ini berlokasi di Jln. Tapak Tuan-Banda Aceh, lebih tepatnya di Gampong Sawang Dua Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

Dayah Darul Huda didirikan pada tahun 1999 oleh Alm. Tgk. H. Martunis bin Tgk. Muhammad Zamzam atau dikalangan masyarakat lebih dikenal dengan panggilan Abah Martunis. Abah Martunis merupakan alumni dari Dayah Istiqamatuddin Darul Mu'arrif Lam Ateuk Kabupaten Aceh Besar dan alumni dari Dayah Darul Huda Lhung Angen Kabupaten Aceh Utara. Abah Martunis meninggal pada 4 Ramadhan 1440 H atau bertepatan pada tanggal 10 Mei 2019 M.

Dayah ini sekarang dipimpin oleh menantu beliau, yaitu Tgk. Rasyidi bin Tgk. Abdul Manaf atau dikalangan masyarakat lebih dikenal dengan panggilan Abi Rasyidi. Beliau juga merupakan alumni dari Dayah Darul Mu'arif Lam Ateuk Kabupaten Aceh Besar. Beliau Menimba ilmu serta mengabdikan di Dayah tersebut lebih kurang 15 tahun, mulai dari tahun 1999 sampai penghujung tahun 2014.

Pada masa awal berdirinya, Dayah ini hanya memiliki satu kompleks saja, Seiring dengan perkembangannya dan juga jumlah santri yang semakin meningkat Dayah ini sekarang memiliki dua kompleks yaitu terdiri dari kompleks putra dan putri. Kurikulum Pendidikan Dayah Darul Huda berpedoman kepada Dayah Istiqamatuddin Darul Mu'arrif Lam Ateuk Kabupaten Aceh Besar

mulai dari kitab-kitab kecil seperti matan taqrib fi ghayah wattaqrib, al-Bajuri hingga kitab-kitab besar seperti I'annatut Thalibin, al-Mahally, dan kitab-kitab mu'tabar lainnya dan beberapa ilmu seperti Tasawwuf, Tauhid, Tafsir, Kitab Alat dan lain-lain.

Dalam penerimaan santri Dayah ini sedikit berbeda dengan Dayah salafiah pada umumnya yang hanya menerima santri yang berfokus pada pendidikan ilmu agama saja sedangkan Dayah Darul Huda juga menerima santri yang masih sekolah, baik itu yang masih sekolah menengah pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas (SMA) sistem ini hanya dikhususkan bagi santri yang berdomisili di daerah sawang saja sedangkan bagi daerah di luar sawang sistem ini tidak berlaku dengan kata lain Dayah ini hanya menerima santri yang berfokus pada pendidikan ilmu agama saja atau dikenal dengan santri magang. Sistem seperti ini memang sudah diterapkan oleh Alm. Abah Martunis sejak dulu, hal ini dikarenakan pada masa awal-awal berdirinya Dayah ini kebanyakan santri yang masuk masih mengikuti pendidikan formal dan sistem ini masih dipertahankan hingga sekarang.¹

2. Visi dan Misi Dayah Darul Huda Kabupaten Aceh Selatan

a. Visi Dayah Darul Huda Kabupaten Aceh Selatan

Adapun visi utama Dayah Darul Huda adalah mewujudkan Dayah Darul Huda sebagai Dayah professional dan sebagai pusat pengembangan ilmu pendidikan Islam dengan mewarisi khazanah keislaman untuk melahirkan generasi Islami yang berlandaskan aqidah Ahlul Sunnah Wal Jama'ah.

b. Misi Dayah Darul Huda Kabupaten Aceh Selatan

Adapun Misi Dayah Darul Huda adalah:

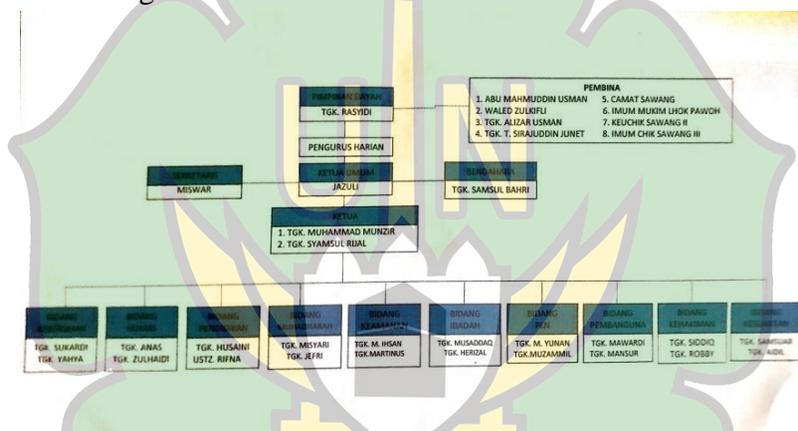
- 1) Mengelola Dayah secara efisien, transparan dan akuntabel.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan Islam dengan mengadopsi kurikulum Dayah yang diwariskan oleh para Ulama Aceh.

¹Wawancara dengan Tgk. Rasyidi (Abi Rasyidi), pada tanggal 06 Maret 2022

- 3) Mempersiapkan santri yang memiliki aqidah yang kokoh, ibadah yang benar dan berakhlak mulia serta memiliki dasar-dasar ilmu keislaman yang kuat.
- 4) Mempersiapkan santri sebagai generasi islam yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan kemajuan peradaban di masa yang akan datang.²

3. Struktur Kepengurusan Dayah Darul Huda Kabupaten Aceh Selatan

Struktur kepengurusan Dayah Darul Huda Kabupaten Aceh Selatan sebagai berikut:³



4. Tenaga Pengajar dan Santri

Adapun jumlah tenaga pengajar dan santri Dayah Darul Huda Kabupaten Aceh Selatan sebagai berikut:⁴

Tabel 4.1. Jumlah Tenaga Pengajar Dayah Darul Huda

No	Pengajar Dayah Darul Huda	Jumlah
1	Teungku/Ustaz	43
2	Ustazah	10
Total		53

²Domentasi Dayah Darul Huda

³Domentasi Dayah Darul Huda

⁴Domentasi Dayah Darul Huda

Tabel 4.2. Jumlah Santri Dayah Darul Huda

No	Santri Dayah Darul Huda	Jumlah
1	Laki-laki	450
2	Perempuan	195
Total		645

5. Kegiatan Harian Santri

Berbicara tentang kegiatan sehari-hari santri di Dayah Darul Huda, mereka melaksanakan kegiatan sehari-hari dari bangun tidur untuk melaksanakan salat shubuh, setelah sholat shubuh melaksanakan wirid-wirid, membaca surah al-Wāqi'ah secara berjamaah yang dipimpin oleh seorang Imam. Setelah membaca surah al-Wāqi'ah, para santri bersiap untuk ngaji kitab bagi yang santri magang sedang bagi santri yang masih sekolah bersiap untuk pergi kesekolah.

Adapun rincian kegiatan santriwan dan santriwati di Dayah Darul Huda sebagai berikut.⁵

Tabel 4.3. Jadwal kegiatan santriwan dan santriwati

Jadwal kegiatan	
04.30-05.00	Bangun subuh
05.00-06.15	Shalat subuh berjamaah dan wirid dan membaca surah al-Waqi'ah
06.15-07.00	Ngaji kitab pagi
07.00-08.30	Mandi dan makan
08.30-10.30	Olahraga
10.30-11.00	Muthalaah kitab
11.00-11.15	Isoma
11.15-	Tidur qailullah

⁵Domentasi Dayah Darul Huda

12.30	
12.30-13.15	Shalat dhuhur berjamaah
13.15-14.30	Isoma
14.30-16.30	Ngaji kitab dan Shalat ashar berjamaah
16.30-17.30	Olahraga
17.30-18.30	Isoma dan mandi
18.30-19.30	Shalat maghrib berjamaah dan wirid
19.30-20.00	Makan malam
20.15-21.30	Ngaji kitab malam
21.30-22.00	Shalat isya berjama'ah dan wirid
22.00-22.30	Isoma
22.30-00.00	Muthalaah kitab
00.00-04.30	Tidur malam

B. Pemahaman teungku Dayah Darul Huda Aceh Selatan tentang perilaku bullying

Secara etimologi kata bully berarti pengganggu, orang yang mengganggu orang yang lemah. Istilah bullying dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari sakit) dan pelakunya (bully) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain. Sedangkan menurut terminologi adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang.

Sedangkan dalam Islam perilaku bullying termasuk kedalam perbuatan akhlak yang buruk atau disebut juga dengan akhlak tercela, yang mana perilaku tersebut bisa membuat orang terganggu dan terusik kenyamanannya.

Berkaitan dengan pemahaman terkait perilaku *bullying*, penulis melihatnya dari beberapa aspek, yaitu:

1. Pemahaman tentang pengertian perilaku *bullying*

Sebagaimana wawancara dengan Tgk. Marta Venika beliau menjelaskan bahwasanya perilaku *bullying* merupakan sebuah tindakan ataupun perilaku dimana seseorang ataupun kelompok dengan sengaja dan sadar melakukan intimidasi ataupun menyerang orang lain yang posisinya lebih lemah dari si pelaku. Biasanya *bullying* ini menimpa santri yang bisa dikatakan pendiam ataupun tingkat percaya dirinya rendah sehingga apabila ia menerima bullying tersebut ia tidak akan melawannya.⁶

Hal senada juga dijelaskan oleh Tgk. Samson, beliau mengatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan akhlak yang buruk. Perilaku ini sangat dilarang oleh Allah karena dapat menimbulkan pertikaian antar sesama, baik itu laki-laki maupun perempuan dan juga baik itu yang diakibatkan dengan perkataan dan perbuatannya.⁷

Sedangkan menurut Tgk. Fajrol selaku *teungku* kelas 7 beliau mengatakan bahwa perilaku *bullying* adalah suatu hal yang sangat dilarang bagi umat muslim, misalnya mengejek, menghina, mencaci, dan lain lain sebagainya yang dapat menyinggung hati seseorang disebabkan oleh perkataan dan perbuatan yang tidak menyenangkan.⁸

Hal serupa juga diungkap oleh Tgk. Saddaq beliau mengatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan

⁶Wawancara dengan Tgk. Marta Venika (dewan guru Dayah Darul Huda) pada tanggal 07 Maret 2022

⁷Wawancara dengan Tgk. Samson (dewan guru Dayah Darul Huda) pada tanggal 07 Maret 2022

⁸Wawancara dengan Tgk. Fajrol, selaku *teungku* kelas tujuh Dayah Darul Huda) pada tanggal 07 Maret 2022

yang dilontarkan oleh seseorang kepada orang lain dengan perbedaan kekuatan, mengucilkan yang lemah, baik itu dengan perkataan ataupun perbuatan yang bertujuan bermacam-macam salah satunya dengan tujuan menertawakan atau merendahkan orang lain.⁹

Berangkat dari argument yang di berikan oleh para Tgk di Dayah Darul Huda Aceh Selatan, penulis menganalisa bahwa sebagian besar para Tgk sudah memahami tentang pengertian perilaku *bullying*, di perkuat lagi dengan berbagai teori, salah satunya yang di ungkapkan oleh Prof. Sarlito, beliau mengatakan *bullying* adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak terhadap seseorang yang lebih lemah, lebih kecil, lebih junior. Dalam hal ini semua para Tgk yang diwawancara sudah mengetahui pengetahuan perilaku *bullying*.

Berangkat dari pertanyaan peneliti tentang dari mana mengetahui perilaku *bullying*? Berikut adalah jawaban yang diberikan oleh narasumber yang bernama Tgk Arif yang merupakan *Teungku* kelas enam, dia mengatakan bahwa “saya mengetahui perilaku *bullying* ini sejak belajar pelajaran akidah Akhlak di bangku Sekolah Menengah Pertama”¹⁰

Hal yang sama juga di ungkap oleh Tgk Jefri selaku *Teungku* kelas tujuh, yang mana dia mengatakan perilaku *bullying* diketahui sejak berada di bangku sekolah, dan di Dayah juga diajarkan kepada kami tentang hal yang sama, di tambah lagi kami terus di beri pemahaman lewat rutinitas pengajian.¹¹

Dari jawaban para *teungku* di atas, penulis melihat bahwasannya para *teungku* sudah pernah mempelajari tentang perilaku *bullying* ini sebelumnya, dan juga di pelajari lagi di Dayah, yang mana di Dayah ini juga terdapat rutinitas pada setiap

⁹Wawancara dengan Tgk. Saddaq (dewan guru Dayah Darul Huda) pada tanggal 07 Maret 2022

¹⁰Wawancara dengan Tgk. Arif selaku *teungku* kelas enam Dayah Darul Huda) pada tanggal 07 Maret 2022

¹¹Wawancara dengan Tgk. Jefri, selaku *teungku* kelas tujuh Dayah Darul Huda) pada tanggal 07 Maret 2022

malam kamis adanya pengajian kitab akhlak yang didalamnya berisi tentang adab-adab dalam bergaul dengan baik antar sesama.

Peneliti menganalisa terkait hal ini, bahwa sebagian besar teungku sudah mempelajari terkait perilaku *bullying* di bangku sekolah. Dan di pertajam lagi ketika berada di Dayah Darul Huda Aceh Selatan dengan berbagai macam rutinitas, terutama dalam pengajian kitab yang berkaitan dengan akhlak.

2. Pemahaman tentang ayat perilaku *bullying*

Berangkat dari pertanyaan peneliti terkait ayat yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, narasumber memberikan jawaban yang berbeda-beda, seperti mana yang di jelaskan oleh Tgk Marta venika, “menurut saya ayat yang berkaitan dengan perilaku *bullying* ini terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 yang berisikan tentang larangan umat islam untuk tidak saling mengolok-olok antar sesama”

Jawaban yang diberikan oleh Tgk Marta venika diatas sudah sangat jelas bahwa Allah telah melarang hamba untuk tidak saling mengolok (*bullying*), sepertimana QS. al-Hujurat ayat 11:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan janganlah pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang zalim.(QS.al-Hujarat 49:11)¹²

¹²Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah, (Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), hlm. 847.

Ayat di atas diperjelas oleh tafsir Ibnu Katsir yang mana beliau menjelaskan tentang larangan diskriminasi mengolok-olok, dan menghinakan orang lain. Karena, sudah jelas bahwa itu adalah haram. Apalagi dalam ayat ini dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama tidak ada yang lebih rendah atau pun yang lebih tinggi, maka dari itu Allah melarang laki-laki dan perempuan saling merendahkan, dan merasa paling unggul dari salah satu golongan. Pun sama laki-laki juga tak boleh mengolok-olok laki-laki, dan perempuan juga sama. Maksudnya, semua golongan dilarang untuk saling mengolok-olok, mencela, dan meremehkan atau menghina satu sama lain.¹³ Sedangkan dalam kitab Tafsir Quraish Shihhab berpendapat “bahwa mengenai larangan merendahkan sesama manusia. Karena, tentang adanya tolak ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolak ukur manusia secara umum”. Memang, banyak nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantar mereka menghina dan melecehkan orang lain. Padahal, jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak menghina atau mengejek.¹⁴

Sedangkan menurut Tgk Fajrol, dia mengatakan bahwa ayat yang berkaitan dengan perilaku *bullying* adalah Q.S Al-An'am ayat 10. Dalil yang di ungkapkan oleh Tgk Fajrul di atas berkaitan dengan perilaku mengolok-olok yang dilakukan oleh kaum Quraisy kepada Rasulullah Saw. Sebagaimana Bunyi Q.S Al-An'am ayat 10

وَلَقَدْ اسْتَهْزَأُوا بِرَسُولِهِ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا
مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ

Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang

¹³Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M Abu Ihsan al-Atsar (Jakarta: Timur: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), hlm. 485-487.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.12, hlm. 606-607.

mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka. (QS. al-An'am 6:10)

Dalam ayat ini peneliti menganalisa bahwa apa yang diterima oleh Rasulullah SAW dari kaum Quraisy yang berupa olok-olokan itu bukanlah hal suatu yang baru yang mereka lakukan. Perlakuan yang dilakukan kaum Quraisy itu merupakan suatu tradisi yang dianut oleh para pendahulu yang mengolok-olok para Rasul sebelum beliau. Orang yang memperolok-olok Rasul tersebut pasti akan mendapatkan adzab, sebagai balasan atas perbuatan mereka yang buruk.

Berdasarkan ayat-ayat yang disebut di atas perilaku *bullying* termasuk dalam akhlak tercela yang dilarang oleh agama Islam. Dalam Islam, akhlak yang baik dapat dijadikan tolak ukur keimanan dan keislaman seseorang. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنُ سَعِيدِ الْقُرَشِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَرْدَةَ،
عَنْ أَبِي بَرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْإِسْلَامِ
أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Telah menceritakan kepada kami Said bin Yahya bin Said Al-Qurasy, dia berkata: "Telah menceritakan kepada kami ayahku, dia berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abu Burdah bin Abdullah bin Abi Burdah, diriwayatkan dari Abu Burdah, diriwayatkan dari Abu Musa, dia berkata: Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, Islam yang bagaimanakah yang paling utama? Rasulullah bersabda: "Yaitu ia yang tidak menyakiti muslim lainnya baik dengan lisannya maupun dengan tangannya." (HR. Bukhari)¹⁵

Dari pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku tercela, yang akibatnya bukan hanya kepada

¹⁵Imam Az-Zabidi, Ringkasan Shahih Bukhari, terj. Harun dan Zenal Mutaqin, (Bandung: Jabal, 2015), hlm. 9.

korban tapi juga kepada pelaku dan orang sekitar yang mengetahui proses bullying tersebut. Oleh karena itu agama islam sangat melarang perilaku tersebut dan menganjurkan untuk menjauhi perilaku tersebut yang mana hal tersebut diperintah oleh Allah melalui surat al-Hujarat ayat 11.

Dalam al-Hujarat ayat 11 di atas, Allah SWT mengingatkan dan melarang kaum mukminin supaya jangan ada suatu kaum, kelompok, etnis, ras, bangsa dan semisalnya yang mengolok-olok kaum lain atau yang semisal dengannya karena bisa jadi, mereka yang diolok-olok itu dihadapan Allah jauh lebih terhormat dan mulia dari mereka yang mengolok-olok. Demikian pula di kalangan perempuan, jangan sampai ada segolongan perempuan yang mengolok-olok perempuan yang lain karena bisa jadi, mereka yang diolok-olok itu lebih baik, mulia dan lebih terhormat di sisi Allah.

Menurut Tgk Roby surat al-Hujarat ayat 11 tersebut menjelaskan bahwasanya Allah melarang kaum mukminin mencela sesama mereka sendiri, seperti perilaku *bullying* yang mengarah pada suatu tindakan yang merendahkan orang lain seperti perbuatan mengolok-olok kepada sesama, penghinaan dan perbuatan tercela lainnya yang bisa menyakiti hati orang lain.¹⁶ Hal senada juga dijelaskan oleh Tgk. Miftah beliau menjelaskan bahwa bullying sangat dilarang karena sangat merugikan orang lain baik fisik maupun mental dan di dalam kitab sulam At-Taufiq disebutkan Mengejek yakni mengolok-olok muslim ini diharamkan selama menyakiti muslim tersebut.¹⁷ Sebagaimana sabda nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ الْمَدِينِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَوْلَى نَبِيِّ عَامِرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
حَسْبُ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْفَرَ أَحَاهُ الْمُسْلِمَ

¹⁶Wawancara dengan Tgk. Roby (dewan Guru Dayah Darul Huda) pada tanggal 07 Maret 2022

¹⁷Wawancara dengan Tgk. Miftah (dewan Guru Dayah Darul Huda) pada tanggal 07 Maret 2022

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Humaid Al Madani telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad dari Daud bin Qais dari Abu Sa'id bekas budak Amir dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Cukuplah seseorang dikatakan telah berbuat jahat jika ia merendahkan saudaranya muslim" (HR. Ibnu Majah)¹⁸

Secara umum, hadis tersebut menjelaskan bahwa perilaku merendahkan orang lain adalah suatu bentuk sikap yang menunjukkan keburukan pelakunya. *Bullying* merupakan tindakan yang berorientasi pada sikap merendahkan korbannya, baik secara fisik maupun psikisnya. Hadis ini juga menjelaskan bahwa Rasulullah Saw melarang segala hal yang dapat merendahkan dan menyakiti hati orang lain Seperti mendengki, menghujat, meremehkan serta mengambil hak orang lain. Kemudian, Rasulullah melarang tindakan seperti itu yang secara khusus ditujukan bagi sesama umat Islam.

Dari hasil wawancara di atas dapat kita lihat bahwasannya para teungku di Dayah Darul Huda sudah memahami apa yang dimaksud dengan perilaku bullying dan pemahaman para teungku terhadap ayat yang berkaitan dengan perilaku bulliying yaitu QS Al-Hujarat ayat 11, dan mereka juga memahami bahwa perilaku bullying merupakan salah satu dari akhlak tercela.

C. Bentuk dan Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying*

1. Bentuk perilaku *bullying* di Dayah Darul Huda Aceh Selatan

Bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi pada santri di Dayah Darul Huda Aceh Selatan merupakan jenis *bullying* Verbal, Mental dan Cyber *bullying*. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan santri yang sering di bully. Sebagaimana dikatakan selaku teungku kelas lima yang bernama Tgk.

¹⁸Wildan Hidayat, *Fenomena Bullying Perspektif Hadits: Upaya Spiritual Sebagai Problem Solving atas Tindakan Bullying*, Jurnal Ilmu Hadis Vol 4 No 2 2018, Hlm. 298

Muhammad Rizki “jenis bully yang sering santri rasakan disini bang, kayak mengejek seperti yang sering dikatakan bahwa santri itu pendek terus kribo, itu dialami waktu lagi ngumpul sama kawan-kawannya untuk jadikan bahan ketawaan abang-abang kelasnya. Disitu santri merasa kurang percaya diri untuk gabung dengan kawan-kawannya bang”.¹⁹

Pernyataan dari teungku di atas diperkuat lagi dengan observasi yang peneliti lakukan sewaktu berada di Dayah darul Huda tersebut, peneliti sering melihat teungku memanggil santri dengan sebutan si black dikarekan kondisi fisik santri tersebut berkulit hitam.

Hal yang sama juga diceritakan oleh teungku kelas lima yang bernama Tgk. Ammar yang juga sering melihat perilaku *bullying* dari para kakak kelasnya, beliau mengatakan “saya pernah melihat foto santri di sosial media kayak di grup whatsapp diedit dengan editan yang kurang baik bang, kayak dibuat kumis, muka santi dibuat warna merah, juga pernah disandingkan fotonya dengan foto hewan, kemudian foto tersebut di jadikan story oleh teman-temannya bang, dari situ santri merasa malu bang”²⁰

Pernyataan tersebut diperkuat juga oleh observasi yang peneliti lakukan saat berada di Dayah tersebut, sewaktu peneliti berada di kantin, peneliti melihat santri berkumpul saat di luar jam belajar, mereka saling menertawakan foto dan video kawannya yang sudah diedit menjadi lucu untuk jadikan bahan candaan.

Hal yang sama juga pernah dilihat oleh Tgk. Ikramul yang merupakan teungku kelas enam, beliau mengatakan “saya bang pernah melihat santri dijauhi oleh kawan-kawan dan didiamin. karena santri dekat dengan dewan guru, mereka kayaknya cemburu gitu bang, makanya mereka enggak suka sama santri tersebut, dan mereka menjauhinya bang dan juga pernah saya lihat main kekerasan, santri sering disuruh misalnya beli jajan, biasanya

¹⁹Wawancara dengan Tgk. Muhammad Rizki selaku teungku Kelas lima, pada tanggal 08 Maret 2022

²⁰Wawancara dengan Ammar Santri Kelas Empat, pada tanggal 08 Maret 2022

mereka itu sering bilang awas kamu kalau kamu gak mau nurut nanti pukul, main kroyok gitu bang. padahal santrtia diam aja tapi mereka suka terus gangguin sampai buat santri nangis, tapi kalau sudah nangis mereka ketawa-ketawa sambil ngata-ngatain cengeng, dasar anak mama”²¹

Pernyataan dari teungku yang bernama Ikramul di atas di perkuat lagi oleh observasi yang peneliti lakukan saat berada di Dayah tersebut, peneliti melihat bahwa ada santri yang sering duduk sendiri tanpa ikut gabung dengan teman-temannya, kemudian peneliti bertanya kepada, kenapa tidak ikut gabung duduk dengan teman yang lain? Beliau menjawab “saya takut dihina bang”, dari hal tersebut dapat kita lihat adanya tindakan perilaku *bullying* yang terjadi di Dayah Darul Huda Aceh Selatan.

Dari pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa santri yang sering menjadi korban *Bullying* di Dayah darul Huda Aceh Selatan merupakan jenis *bullying* Verbal, Mental, dan *bullying Cyber* dan jenis *bullying* ini terdapat pada landasan teori penelitian ini. Akan tetapi untuk kasus yang paling sering terjadi yaitu dalam bentuk *bullying* verbal, ini dikarenakan menjadi bahan lucu-lucuan bagi mereka bersama teman-teman yang lainnya walaupun pada dasarnya jika dilakukan terus menerus juga bisa membahayakan buat santri yang menjadi korbannya. Selain itu dalam temuan peneliti di lapangan juga terdapat santri yang tengah melakukan *bullying* kepada temannya yang lain dan *bullying* yang dilakukannya bersifat verbal. Bahkan walaupun telah peneliti beri masukan agar tidak melakukannya tetapi santri tersebut tetap saja tidak mau mendengarkan.

2. Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* di Dayah Darul Aceh Selatan

Berikut peneliti akan menjelaskan hasil penelitian terkait dengan penyebab terjadinya perilaku *bullying* di Dayah Darul Huda

²¹Wawancara dengan Tgk. Ikramul selaku teungku kelas enam, pada tanggal 08 Maret 2022

Aceh Selatan. Menurut analisis peneliti penyebab terjadinya perilaku *bullying* terdapat beberapa faktor di antaranya faktor keluarga, sebagaimana yang di katakan oleh Tgk Roby selaku dewan guru “saya pernah melihat santri berkelahi di dalam kelas dikarekan hal yang sepele, saya menanyakan kenapa bisa berkelahi? Mereka menjawab gara-gara ada temannya yang lewat kemudian secara tidak sengaja mengenai bahu temannya yang satu lagi, terjadinya lah perkelahian. Padahal teman yang tidak sengaja tadi sudah minta maaf. Menurut yang saya lihat dalam kehidupan sehari-harinya, salah satu santri yang berkelahi tadi anaknya memang tempramen, bisa kita lihat mungkin dari didikan orangtua yang keras di keluarganya. Ini mungkin salah satu penyebab anaknya menjadi keras sama orang lain”.²²

Berdasarkan jawaban yang dilontarkan oleh seorang guru di atas dapat kita lihat bahwasanya didikan atau pola asuh orangtua mempengaruhi watak dan karakter seorang anak, apabila orangtua sering membentak, sering membanding dengan orang lain, sering berkata kasar, maka akan menjadi penyebab anak akan menjadi seorang yang suka melakukan perilaku *bullying*.

Selain faktor keluarga, penyebab terjadinya perilaku *bullying* juga bisa terjadi karena faktor masa/sosial, sebagaimana yang diungkapkan oleh Tgk Samson “saya melihat adanya santri yang sering becanda dengan kawannya dengan kata-kata yang kurang sopan, tapi menurut dia kata-kata itu adalah yang biasa saja, dia tidak menyadari hal tersebut sudah membuat kawan yang lawan dia bicara itu kurang senang”²³

Hal ini juga di nyatakan oleh Teungku kelas lima yang bernama Arif “saya menyadari kalau saya sering khilaf kalau sudah becanda dengan kawan-kawan bang, saya sering kecoplosan dalam becanda, atau kayak pulpen, saya pekek aja walaupun saya gak tau itu punya siapa. Tapi kalau kesalahan yang saya lakukan kesalahan

²²Wawancara dengan Tgk. Roby (dewan guru Dayah Darul Huda), pada tanggal 09 Maret 2022

²³Wawancara dengan Tgk. Samson (dewan guru Dayah Darul Huda), pada tanggal 09 Maret 2022

yang besar, baru saya merasa bersalah, tapi kalau hal yang kecil, saya biasa aja sih bang”²⁴

Dari uraian wawancara di atas peneliti menganalisis bahwa hal ini berkaitan dengan *Self Control* (kemampuan mengendalikan diri). Dikarenakan faktor ini sangat mempengaruhi perilaku *bullying* secara sosial kepada orang lain. Ketika seseorang mempunyai control diri yang rendah, maka itu akan mempengaruhi seseorang untuk menghindari dari kesalahan.

Bullying yang terjadi di Dayah sering kali diakibatkan oleh adanya persaingan antar sesama santri. Hal ini tergambar dari kalimat yang disampaikan oleh Tgk. Jefri santri kelas tujuh “sirik itu sama saya, saya kan sering dipanggil sama pimpinan Dayah diajak keluar untuk berdakwah, terus kawan-kawan ngata ngatain saya, enak keluar terus. Gayanya senyum senyum, ngejek gitu.

Penyebab *bullying* di pesantren tidak hanya diakibatkan oleh perilaku iseng dan persaingan antar santri, tetapi juga dikarenakan adanya senioritas sehingga pelaku *bullying* ingin keberadaannya diakui oleh juniornya, seperti yang dikatakan oleh Ikramul santri kelas empat “ya biar terkenal mungkin, kan senior gitu biasanya bang. Biar dihormati sama yang lainnya. Jadi suka seenaknya-enaknya aja. Nanti kalau gak mau nurut sama dia, terus dimusuhin sama gengnya”.²⁵

Dari beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan, faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* yang terjadi di Dayah Darul Huda Aceh Selatan disebabkan oleh faktor keluarga seperti yang diungkapkan oleh Tgk Robi Pratama, faktor masa/sosial yang diungkapkan oleh Tgk Amri, dan terdapat juga faktor teman sebaya yang di ungkapkan oleh santri kelas lima yang bernama Andika “saya sadar bahwa akhir akhir ini saya sering menertawakan teman sekelas yang berkulit hitam ikut saya panggil si black, karena

²⁴Wawancara dengan Arif Santri Kelas Lima, pada tanggal 09 Maret 2022

memang banyak dari teman-teman saya malakukan hal itu, jadi saya ikut-ikut aja bang”.²⁶

Akibat perilaku bullying. Data menunjukkan akibat dari perlakuan bully sebagian besar santri menjadi merasa tidak nyaman di pesanren dan ingin berhenti. Hal ini diakibatkan karena adanya perasaan tidak nyaman, cemas dan ketakutan.

D. Dampak Pengaruh Perilaku *Bullying* Bagi Lingkungan Dayah dan Lingkungan Sekitarnya

Dampak dari bullying yang paling jelas terlihat adalah terganggunya kesehatan fisik maupun mental. Beberapa dampak fisik yang biasanya ditimbulkan bullying adalah sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Dampak lainnya yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis dan penyesuaian sosial yang buruk. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang muncul pada para korban. Mereka ingin pindah lembaga pendidikan yang lain atau keluar dari pesantren itu, dan walaupun mereka masih berada di sekolah itu, mereka biasanya terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak ikut pengajian.. Yang paling ekstrem dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban bullying, seperti rasa cemas berlebihan. Selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma. Dalam dunia pendidikan, kasus cyberbullying juga semakin memprihatinkan, karena sebagian besar pengguna internet adalah anak usia sekolah dasar dan menengah. Banyak peserta didik yang jadi korban cyberbullying. Jika kasus cyberbullying tidak ditangani dengan serius, maka dampak-dampak tersebut akan sangat membahayakan dan berpengaruh terhadap prestasi siswa di sekolah. Sehingga usaha preventif untuk mencegah tindakan cyberbullying sangat diperlukan. Salah satunya adalah dengan

²⁶Wawancara dengan Tgk. Amri (dewan Guru Dayah Darul Huda), pada tanggal 09 Maret 2022

menggunakan pendekatan agama. Kasus *bullying* melalui media sosial menjadi permasalahan yang sulit dikendalikan oleh orang tua dan guru, karena pelakunya yang tidak nampak. Dampak dari *cyberbullying* bisa lebih serius dari tindakan *bullying* tradisional. Hal itu disebabkan karena pada *cyberbullying* memberikan kesempatan bagi banyak orang untuk dapat melakukannya (baik orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal), dan sulitnya untuk mengontrol pelaku tindak kejahatan. Pada beberapa kasus, *cyberbullying* dapat menyebabkan korban menjadi depresi, gelisah, bahkan memutuskan untuk bunuh diri. Meskipun demikian, dampak tersebut tergantung pada imunitas atau kekebalan mental dan psikologi seorang korban dalam menerima tindakan.

Mengenai dampak perilaku *bullying* yang terjadi di Dayah Darul Huda Aceh Selatan, peneliti mewawancarai para Tgk salah satunya bernama Tgk Roby mengatakan:

“Dampak yang ditimbulkan dari *bullying* ini sebenarnya kami tidak tahu bang, sebab selama ini yang kami tahu iya kayak *bullying* itu tidak mempunyai dampak apa-apa, dan setelah saya melihat adanya kasus *bullying* yang menimpa santri, saya menjadi paham dampak yang dapat ditimbulkan dari *bullying* tersebut. contohnya dapat saya lihat pada seorang santri yang menjadi korban *bullying* itu adalah anak yang ceria dan aktif, akan tetapi setelah dia menjadi korban *bullying* lama kelamaan sikap dan perilakunya berubah. Dia sekarang seperti anak yang jika kita sedang berkumpul ramai-ramai itu dia lebih milih diem dan menyendiri juga tidak seperti biasanya. Setelah saya tanya kenapa kamu seperti itu ternyata dia berkata bahwa “aku lebih baik diam sebab dari pada nanti banyak omong mereka malah mengejek saya lagi” dan setelah mendengar jawaban itu sekarang kami jadi mikir-mikir bang kalo mau bercanda sama santri itu sebab takut dia menjadi tersinggung nantinya”.

Pada kesempatan yang sama peneliti juga mewawancarai salah satu santri yang menjadi korban *bullying* yang merupakan santri kelas tiga, dia mengatakan:

“yang saya rasakan saat menjadi korban bullying itu sangatlah tidak menyenangkan bang, awal mulanya saya menjadi korban bullying ini hanya dari sebuah candaan kawan-kawan. Namun lama kelamaan candaan mereka ini kok makin lama makin kurang enak gitu bang. Apalagi terkadang kawan ini bercandanya terlalu berlebihan gitu, saya tahu saya ini berkulit hitam bang tapi janganlah saya ini di panggil dengan sebutan si black terus. Karena itu saya merasa kurang senang bang, Kalau cuma sekali atau dua kali gak masalah saya bang, masih bisa saya terima bang tapi kadang kawan ni bercandanya sudah kelewatan. Jadi saya setiap lagi ngumpul saya lebih milih untuk diam ataupun milih ngobrol sama kawan yang lain lah bang. Dari pada saya ikut ngobrol disitu nantinya saya pasti menjadi bahan ejekan mereka bang , tentunya sakit hati saya jadinya.”²⁷

Peneliti juga menyempatkan mewawancarai salah satu warga yang bernama bapak Mukhtar yang tinggal di sekitaran Dayah Darul Huda Aceh Selatan yang pernah menyaksikan dampak yang di timbulkan oleh perilaku *bullying*, dia mengatakan:

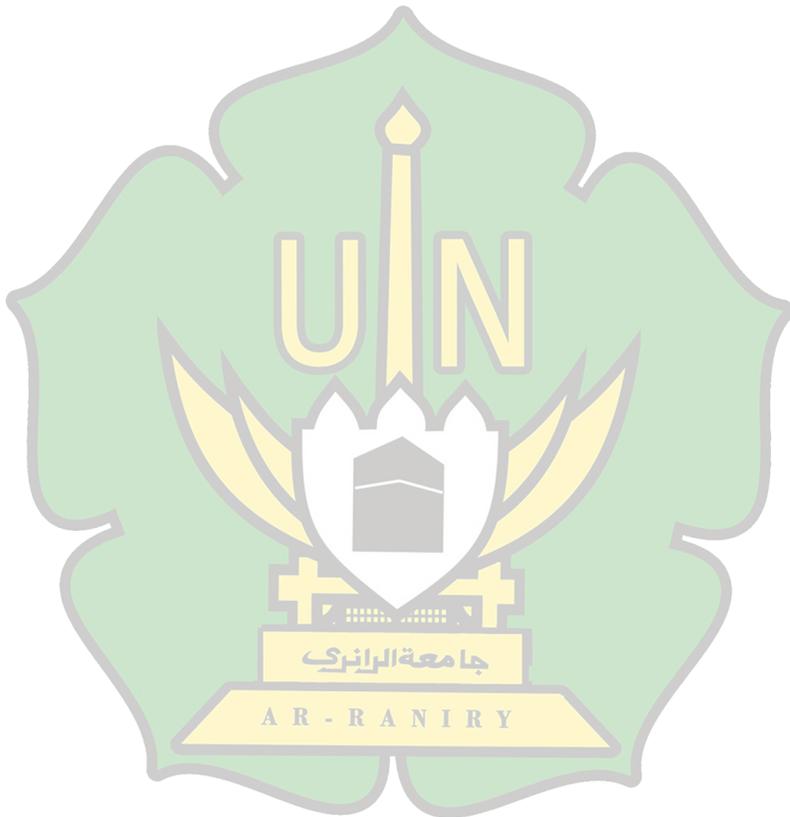
“selama kasus bullying yang terjadi di Dayah ini, biasanya dampak yang ditimbulkan itu lebih cenderung pada korban bukan pelakunya dan yang lebih parahnya lagi sampai pernah terjadi kasus akibat dari bullying yang dilakukan oleh temannya sendiri sehingga si korban menjadi takut untuk masuk Dayah lagi. Setelah para guru datang untuk mencari tahu apa penyebab si anak ini tidak mau Dayah lagi ternyata didapati bahwa anak ini telah menjadi korban bullying dari teman satu asramanya. Sehingga akibat dari bullying tersebut si anak takut untuk ikut pengajian kembali dengan alasan nantinya jika dia balik keDayah maka pastinya akan menjadi korban bullying lagi.”²⁸

Dari uraian hasil wawancara diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa dampak yang ditimbulkan dari bullying ini

²⁷Wawancara dengan Fakhrol Santri kelas tiga, pada tanggal 08 Maret 2022

²⁸Wawancara dengan bapak Mukhtar (warga sekitar Dayah) pada tanggal 08 Maret 2022

sangatlah berbahaya apalagi jika tidak ditangani serius. Selain itu dampak yang ditimbulkan bullying ini bersifat jangka panjang dan tidak berhenti ketika masalah bullying itu telah diselesaikan. Hal ini bisa terjadi apabila yang menjadi korban bullying tidak mendapatkan dorongan ataupun semangat dari orang terdekat. Hal ini dapat dilihat dengan teori yang membahas tentang dampak perilaku *bullying* pada korban.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang “Pandangan *Teungku* Dayah Darul Huda Kabupaten Aceh Selatan Terhadap Perilaku *Bullying* (Dalam Kajian Surat Al-Hujarat Ayat 11)” sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian *teungku* pada Dayah Darul Huda Aceh Selatan sudah memahami tentang perilaku *bullying*, terbukti dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, para *teungku* dan santri bisa menjawab tentang pengertian perilaku *bullying*, ayat yang berkaitan dengan perilaku *bullying*. Dalam penyebutan ayat yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, tidak ada dari *teungku* yang tidak bisa menjawab ayat yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, walaupun ayat yang di jawab berbeda-beda, namun ayat yang disebutkan membicarakan tentang perilaku *bullying*.
2. Ada 3 macam bentuk *bullying* yang sering terjadi pada Dayah Darul Huda Aceh selatan yaitu *bullying* verbal, *bullying* mental dan *cyberbullying*. Akan tetapi yang lebih dominan terjadi yaitu *bullying* verbal karna bisa menjadi ajang lucu-lucuan bagi sesama mereka. Adapun penyebab perilaku *bullying* yang sering terjadi di Dayah Darul Huda Aceh selatan yaitu adanya pengaruh teman sebaya, juga bisa di sebabkan oleh senioritas antar santri.
3. Dampak dari *bullying* yang paling jelas terlihat adalah terganggunya kesehatan mental. Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang muncul pada para korban dan yang paling ekstrem dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan. Selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma. Dalam kasus *cyberbullying* dampak yang ditimbulkan bisa lebih serius dari tindakan

bullying biasa. Hal itu disebabkan karena pada cyberbullying memberikan kesempatan bagi banyak orang untuk dapat melakukannya (baik orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal), dan sulitnya untuk mengontrol pelaku tindak kejahatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti buat di bab sebelumnya, maka peneliti akan memberikan sedikit saran sebagai berikut:

1. Dayah perlu membuat rencana kedepannya lebih jelas tentang larangan perilaku *bullying* di Dayah, misalnya penambahan materi dalam pengajian tentang pengetahuan larangan untuk melakukan perilaku *bullying*, dan lebih sering mengadakan pengajian atau kajian-kajian tentang larangan untuk melakukan perilaku *bullying* tidak hanya di malam pengajian, namun bisa di adakan pada acara-acara tertentu.
2. Para guru/Tgk harus selalu senantiasa untuk menjadi pendengar yang baik bagi santri. Jangan sampai ada pemisah antara guru/Tgk dengan santri agar jika terjadi bullying segera bisa diatasi. Sering melakukan sosialisasi kepada santri tentang apa itu bullying dan seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari bullying itu sendiri. Senantiasa menjalin komunikasi yang baik antara guru/Tgk dan orangtua santri dalam hal pemantauan segala aktifitas baik itu di luar atau dilingkungan sekolah agar dapat memperkecil terjadinya kasus bullying di kalangan santri
3. Santri perlu menambah/mengkaji pengetahuan tentang perilaku *bullying* tidak hanya terpaku pada materi yang diberikan guru namun banyak mencari materi misanya sering membaca buku agama di perpustakaan atau tafsir-tafsir Alquran tentang ayat-ayat larangan perilaku *bullying* dan santri harus menyadari bahwa perilaku *bullying* itu mengakibatkan efek yang sangat buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyuthi, Jalaludin. *Asbabun Nuzul: Sebab turunnya Alquran, Terjm Abdul Hayyie dkk.* Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an.* Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*, juz 13, ter. Bahrn Abu Bakar dkk. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Anwar, Rosihun. *Ulum Alquran.* Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Dewi Kholilatur Rahmawati. *Bullying Menurut Sayyid Qutub Dalam Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, skripsi:* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.
- Fahmi. *Bullying dalam pesantren perspektif pengembangan kepemudaan, Tesis:*Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Firdaus Abdillah, *Penanggulangan Bullying: Telaah atas Buku "Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep" Karya Abd. Rachman Assegaf.* Jurnal Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta. Vol. 12 No. 5 September 2011.
- Helaluddin, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik.* Makassar: Sekolah Tinggi Theologya Jaffray, 2019
- Nurgoho, Sigit. *Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus.* Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan. Vol. 17 No. 2, Oktober 2020.

- Kementrian Agama RI, *Alquran dan terjemah*. Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir, terj. M. Abdul Ghofar E.M Abu Ihsan al-Atsar*. Jakarta: Timur: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004.
- Khoertunnisa, Siti. *Nilai-nilai Akhlak Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Hujarat Ayat 11-13)*, (skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016).
- Levianti, *Konformitas dan Bullying pada Siswa*, Jurnal Psikologi, Universitas Esa Unggul Jakarta, Vol. 6 No. 1 Juni 2008.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Marni, Ayu. *Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Perspektif Hukum Pidana Islam (Studi Kasus SMA Negeri 7 Luwu)*, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Polopo, 2020).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta:INIS, 1994.
- Mukni'ah. *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Maisah, Siti. *Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.4 No. 1 Juni 2020.
- Nizar, Ahmad. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Wakaf tentang Wakaf Uang*, Jurnal Bisnis dan Manajemen, Nomor 1, (2014).

- Pornawati, Erna. *Bulyying Perspektif Alquran (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Kementerian Agama)*, (skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019).
- Qutub, Sayyid. *Tafsir fi zhilalil Qur'an*, Terj. Asias Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- Silahuddin, *Transformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh*. Jurnal Mudarrisuna, Vol.5, No.2 Desember 2015.
- Sumanto. *psikologi umum*. Yogyakarta: CAPS, 2014.
- S.Soeryasumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 1978.
- Sari, Ilmika. *Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)*, (Tesis Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019).
- Santrock, Sarlito W. *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo Jakarta: Kencana, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sari,Sindy Kartika. *Solusi Alquran Terhadap Bullying (Kajian Tafsir Tematik)*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin IAIN Surakarta, 2019).
- Sari,Yuli Permata. *Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di SMPN 01 Painan, Sumatera Barat*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol.10 No.2 Tahun 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. **Identitas Diri** :
 - Nama : Roy Farma
 - Tempat/Tgl Lahir : Banda Aceh, 07 November 1998
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Pekerjaan/NIM : Mahasiswa / 170303025
 - Agama : Islam
 - Kebangsaan/Suku : Indonesia / Aceh
 - Status : Belum Nikah
 - Alamat : Desa Sawang Ba'u, KEC.
Sawang, KAB. Aceh Selatan,
PROV. Aceh

 2. **Orang Tua/Wali** :
 - Nama Ayah : Marhaban M.Nur
 - Pekerjaan : Wiraswasta
 - Nama Ibu : Saidah
 - Pekerjaan : PNS

 3. **Riwayat Pendidikan:**
 - a. TK Bungong Pala Tahun Lulus 2005
 - b. MIN Simpang Tiga Tahun Lulus 2011
 - c. MTsN 1 Sawang Tahun Lulus 2014
 - d. SMAN 1 Sawang Tahun Lulus 2017
- 
- AR - R A N I Banda Aceh,
Penulis,

ROY FARMA
170303025

LAMPIRAN 1

FORMAT PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

1. Rumusan Masalah 1

- a. Apa yang anda ketahui tentang perilaku *bullying*?
- b. Dari mana anda mengetahui tentang perilaku *bullying*?
- c. Apa apa yang di ajarkan kepada anda tentang perilaku *bullying*?
- d. Ayat apa yang di ajarkan tentang perilaku *bullying*?

2. Rumusan masalah 2

- a. Apa saja bentuk perilaku *bullying* yang anda ketahui?
- b. Bentuk perilaku *bullying* apa yang sering terjadi di Dayah darul huda?
- c. Apa saja penyebab perilaku *bullying* yang anda ketahui?
- d. Penyebab perilaku *bullying* apa yang sering terjadi di Dayah darul huda?

3. Rumusan masalah 3

- a. Apa dampak yang di timbulkan dari perilaku *bullying*?
- b. Bagaimana upaya dari teungku untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying*?

LAMPIRAN II

FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN

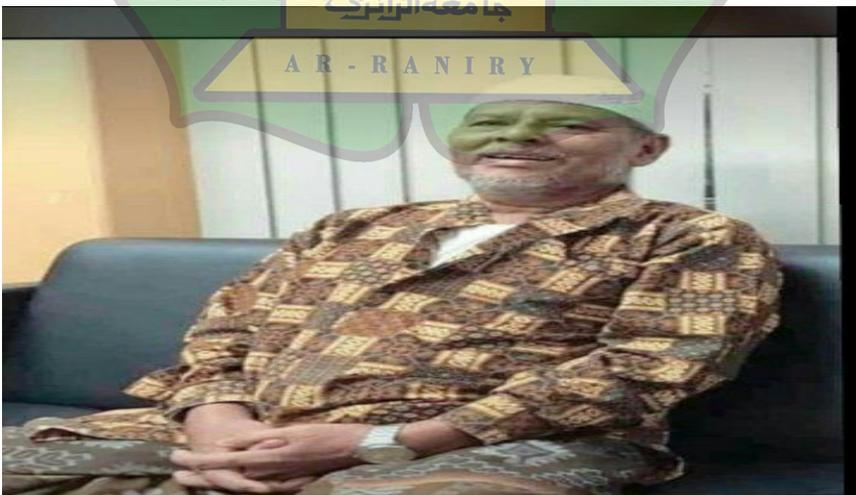


Foto Alm. Tgk. H. Martunis pimpinan pertama Dayah Darul Huda Aceh Selatan



Foto halaman depan Dayah Darul Huda Aceh Selatan



Foto kegiatan ngaji malam



Foto wawancara dengan dewan guru



Foto wawancara dengan teungku kelas 6



Foto wawancara dengan teungku kelas 7



Foto wawancara dengan teungku kelas 5

LAMPIRAN III

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
DAYAH / PONDOK PESANTREN DARUL HUDA
GAMPONG SAWANG II KEC. SAWANG KAB. ACEH SELATAN
Jln. T.Tuan-B.Aceh Sawang II No. 22 Km. 432 Kode Pos 23753

Nomor : 143/Dayah-DH/III/2022
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Pimpinan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Di

Tempat

Assalamua'alaikum Wr.wb.

Berdasarkan Surat permohonan saudara Nomor : B-390/Un.08/FUF.1/PP.00.9/02/2022 Pimpinan Dayah Darul Huda, Gampong Sawang II, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Roy Farma/170303025**
Semester/Jurusan : X / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat sekarang : Kahju, baitussalam, Aceh Besar

Saudara yang namanya tersebut diatas benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi mulai tanggal 06 Maret s/d 09 maret dengan judul "Pandangan Teungku Dayah darul Huda Kabupaten Aceh Selatan Terhadap Perilaku Bullying (Dalam Kajian Surat al-Hujarat Ayat 11)"

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

جامعة الرانيري
AR - RANI

Sawang II, Aceh Besar, 2022
Pimpinan Dayah Darul Huda

